

**SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR
MASJID PEJLAGRAHAN KELURAHAN KASEPUHAN
KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON
ABAD KE-XV M**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**ROCHMATUN NISA
1917503026**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rochmatun Nisa
NIM : 1917503026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Februari 2023
saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'AA3AKX386507517'.

Rochmatun Nisa
NIM. 1917503026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan
Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M**

Yang disusun oleh Rochmatun Nisa (NIM. 1917503026) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Nurroqim, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Penguji II

Jamaluddin, S.Hum., M.A.
NIP. 19920202020121013

Ketua Sidang/Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M.Hum.
NIP.

Purwokerto, 6 Juli 2023

Dekan



De. Hc. Waqiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 November 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Rochmatun Nisa

Lamp. :5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, disampaikan bahwa:

Nama : Rochmatun Nisa

NIM : 1917503026

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

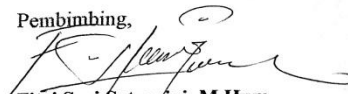
Judul : Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan
Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M,

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Fitri Sari Setyorini, M.Hum

**SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN
KELURAHAN KASEPUHAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK
KOTA CIREBON ABAD KE-XV M**

Rochmatun Nisa
1917503026

Prodi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281) 635624 Purwokerto 53126
Email: rochmatunnisa364@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan makna pada arsitektur Masjid pejlagrahan yang di dalamnya mengandung relevansi makna arsitektur Masjid Pejlagrahan dengan kehidupan masyarakat Cirebon sekarang. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan fakta dan data-data yang terjadi pada masa lalu. Sedangkan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu teori gerak maju sejarah dan teori makna simbolik. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, mengenai sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan yang didirikan oleh Pangeran Walangsungsang pada tahun 1456 M. tujuan didirikannya masjid ini yaitu sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan dakwah Islam, dan juga tempat istirahat para nelayan, karena awal berdirinya masjid ini berada di tepi laut sehingga diberi nama Pejlagrahan yang artinya rumah air. Masjid Pejlagrahan dalam perkembangannya sudah mengalami pemugaran empat kali sebagai bentuk penyesuaian dengan masyarakat sekitar, namun tidak merubah bentuk bangunan aslinya. Kedua, dari segi arsitektur masjid, pada setiap hiasan arsitekturnya tentu memiliki makna tersendiri bagi Masjid Pejlagrahan dan juga bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Keunikan dari masjid ini dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya yang mempresentasikan simbol-simbol agama Islam. Sampai sekarang masjid ini masih berdiri kokoh dan dapat difungsikan dengan baik sebagai tempat ibadah dan juga bangunan peninggalan bersejarah.

Kata Kunci: Masjid Pejlagrahan, Makna, dan Arsitektur.

**HISTORY AND ARCHITECTURAL MEANING OF THE
PEJLAGRAHAN MOSQUE KASEPUHAN SUBDISTRICT
LEMAHWUNGKUK DISTRICT CIREBON CITY XVTH CENTURY AD**

Rochmatun Nisa
1917503026

Study Program History of Islamic Civilization
Departement of Ushuluddin Adab dan Humanities
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281) 635624 Purwokerto 53126
Email: rochmatunnisa364@gmail.com

Abstract

The purpose of this thesis research is to describe the history and meaning of the architecture of the Pejlagrahan Mosque which contains the relevance of the architecture meaning of the Pejlagrahan Mosque to the life of the people of Cirebon today. The method in this study is a historical research method which consists of heuristic, verification, interpretation, and historiography stages. This study uses a historical approach that aims to obtain information based on facts and data that occurred in the past. While the theory used in conducting this research is the theory of historical forward movement and the theory of symbolic meaning. The findings in this study conclude that first, regarding the history of the establishment of the Pejlagrahan Mosque which was founded by Prince Walangsungsang in 1456 AD. The purpose of establishing this mosque is as a place of worship, a center for Islamic da'wah activities, and also a resting place for fishermen, because this mosque was originally located by the sea so it was given the name Pejlagrahan which means house of water. The Pejlagrahan Mosque in its development has undergone restoration four times as a form of adaptation to the surrounding community, but has not changed the shape of the original building. Secondly, in terms of mosque architecture, each architectural decoration certainly has its own meaning for the Pejlagrahan Mosque and also for the life of the people of Cirebon. The uniqueness of this mosque can be seen from its architectural form which represents Islamic religious symbols. Until now this mosque is still standing strong and can function properly as a place of worship and also a historical heritage building.

Keywords: Pejlagrahan Mosque, Meaning, and Architecture.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	D}amah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ii <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Menyediakan arsitektur yang bermakna
bukanlah untuk memparodikan sejarah,
tetapi untuk mengartikulasikannya”

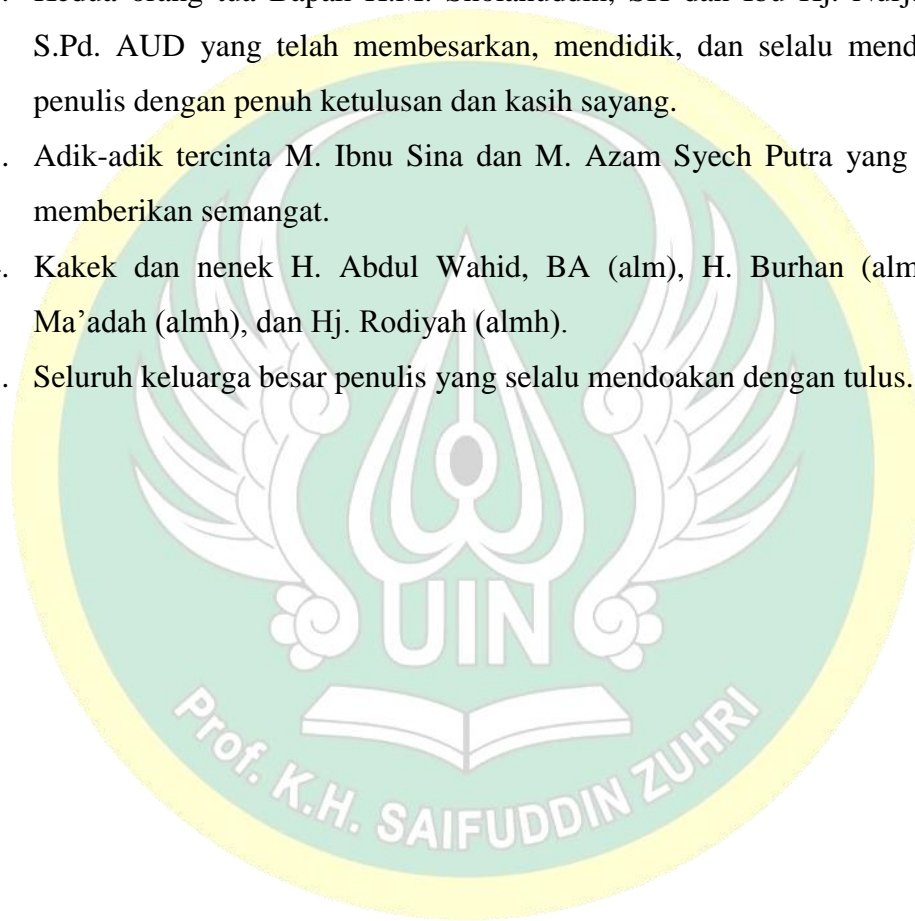
(Daniel Libeskind)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, terimakasih karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini, sampai mampu berada di titik ini.
2. Kedua orang tua Bapak H.M. Sholahuddin, SH dan Ibu Hj. Nurjannah, S.Pd. AUD yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan penulis dengan penuh ketulusan dan kasih sayang.
3. Adik-adik tercinta M. Ibnu Sina dan M. Azam Syech Putra yang selalu memberikan semangat.
4. Kakek dan nenek H. Abdul Wahid, BA (alm), H. Burhan (alm), Hj. Ma'adah (almh), dan Hj. Rodiyah (almh).
5. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dengan tulus.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M” dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang didedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Tentu penulis menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan kemampuan yang ada penulis berusaha menyelesaikannya dan tentu banyak pihak yang terlibat serta membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

5. Fitri Sari Setyorini, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Sidik Fauzi, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH, dan seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 terima kasih telah bersama selama 7 semester, tanpa kalian mungkin masa kuliah akan terasa biasa saja.
10. Segenap staff dan petugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian melalui buku yang ada di perpustakaan dan arsip yang ada di kantor kearsipan.
11. Segenap pengurus Masjid Pejlagrahan, yang sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di masjid tersebut.
12. Segenap staff dan petugas perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah mengizinkan peneliti mencari referensi melalui skripsi-skripsi yang ada.
13. Segenap staff dan petugas Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.
14. Teman-teman yang sudah menemani selama penelitian Mba Ratih, Fariz, Milla, Amel, dan Ghina.
15. Lulu Qalbina Fissabrina, teman yang selalu mensupport saya dan terima kasih karena sudah menjadi pendengar yang baik selama ini.
16. Classic Fida Azkanisa, Kholifatatus Sholihah, dan Puspita, terimakasih sudah mau direpotkan selama ini, selalu ada dan selalu menemani penulis. Semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian.
17. Vina, Vera, Lisna, Adzkia, dan Shaffa, terimakasih sudah menjadi teman sharing seputar tugas dan skripsi.

18. Mursyid Massaaran, S.IP., terimakasih.

19. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentunya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan doa sebagai amal baiknya. Penulis percaya itu akan diterima dan diridhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh. *Jazakumullah Ahsanal Jasa*

Purwokerto, 7 Februari 2023

Peneliti,



Rochmatun Nisa
NIM. 1917503026



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II SEJARAH MASJID PEJLAGHARAN	
A. Sejarah Masjid Pejlagrahan.....	20
a.i. Berdasarkan tradisi lisan	20
a.ii. Berdasarkan sumber tertulis	23
B. Struktur Pengurus Masjid Pejlagrahan	33
1. Struktur Pengurus Masjid Saat Ini	33
2. Kebersihan Masjid	34
3. Pendanaan Masjid	34

4. Kegiatan Masjid	35
--------------------------	----

BAB III MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN

A. Pembangunan Masjid	36
B. Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan	44
1. Pintu	45
a. Pintu Utama (berukuran besar)	46
b. Pintu Berukuran Kecil.....	47
2. Mimbar	48
3. Memolo	51
4. Mihrab.....	52
5. Piring Cina	54
a. Ornamen Bunga Mawar	55
b. Ornamen Arab Pegon.....	56
6. Empat tiang utama (saka guru)	57
7. Kentongan	59
C. Relevansi Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Bagi Masyarakat Cirebon.....	60

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	64
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi	14
Tabel 2. Daftar Narasumber	16
Tabel 3. Jumlah penduduk Cirebon tahun 1448 M.....	27
Tabel 4. Struktur Pengurus Masjid Pejlagrahan Saat Ini	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta letak geografis Kelurahan Kasepuhan.....	32
Gambar 2 Masjid Merah Panjunan	44
Gambar 3 Pintu utama Masjid Pejlagrahan.....	47
Gambar 4 Pintu berukuran kecil di sebelah utara	48
Gambar 5 Mimbar	50
Gambar 6 Memolo	52
Gambar 7 Mihrab	54
Gambar 8 Piring Cina ornamen bunga mawar.....	55
Gambar 9 Piring Cina ornamen Arab Pegon.....	56
Gambar 10 Empat tiang utama (saka guru).....	59
Gambar 11 Kentongan	60
Gambar 12 Pemugaran dan peresmian Masjid Pejlagrahan	
Gambar 13 Jembatan tua	
Gambar 14 Sumur tua	
Gambar 15 Kursi tua	
Gambar 16 Lemari tua	
Gambar 17 Serambi Masjid Pejlagrahan	
Gambar 18 Pewastren (tempat sholat wanita)	
Gambar 19 Prasasti toya raga	
Gambar 20 Observasi I	
Gambar 21 Observasi II	
Gambar 22 Observasi III	
Gambar 23 Masjid Pejlagrahan tampak dari depan	
Gambar 24 Gang menuju Masjid Pejlagrahan	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat BTA & PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid bersejarah adalah masjid yang dibangun berada dalam kawasan peninggalan kerajaan/wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para raja/kesultanan/para wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan. Adapun salah satu kriteria dari masjid bersejarah ialah memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan (Badar, 2021: 117). Masjid Pejlagrahan merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Cirebon, dibangun oleh wali penyebar agama Islam yaitu Pangeran Walangsungsang, serta memiliki latar belakang historis dan memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai pada zamannya.

Berkembangnya Islam di Indonesia tidak lepas dari adanya bangunan tempat ibadah seperti masjid. Masjid dapat diartikan sebagai tempat ibadah umat Islam. Apabila ingin mengetahui terkait sejarah disuatu masyarakat dapat dilihat melalui bangunan-bangunan peninggalannya. Begitu juga apabila ingin mengetahui tentang perkembangan sejarah peradaban Islam di Indonesia maka dapat dilihat dari tempat ibadah umat Islam yaitu masjid (Istiqomah, 2021: 1). Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti pengajian atau kajian agama, perayaan hari besar Islam, diskusi agama, ceramah, dan aktivitas kegiatan lainnya yang bernilai positif. Hal ini dipertegas oleh M. Quraish Shihab bahwa, masjid bukan hanya sebagai tempat sholat saja, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan segala aktivitas manusia yang dapat mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT (Suharyati, 2016: 1).

Seiring berjalannya waktu, Islam dapat berkembang dengan pesat hingga tersebar ke berbagai wilayah. Suatu bangunan tentunya memiliki ciri khas arsitektur masing-masing, bentuk arsitektur masjid di pulau Jawa tidak lepas dari tradisi dan budaya yang telah ada sebelum masuknya Islam di suatu wilayah (Istiqomah, 2021: 1-2). Masjid Pejlagrahan dibangun pada abad ke-XV M, didirikan dekat dengan laut sehingga diberi nama Pejlagrahan yang artinya rumah air. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai tempat istirahat para nelayan yang sedang berlabuh dan tempat dakwah Islam. Di masjid ini juga dahulunya digunakan sebagai tempat musyawarah dalam melakukan penyebaran agama Islam di Cirebon yang dipimpin oleh para pemuka keraton dan tokoh penting lainnya. Selain itu juga, digunakan sebagai tempat musyawarah dalam rangka menyusun rencana pembangunan masjid yang lebih besar yaitu Masjid Keraton atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Nugroho, 2012: 47).

Walaupun Masjid Pejlagrahan sudah mengalami pemugaran serta beberapa kali penambahan pada bangunannya, akan tetapi arsitektur bangunan aslinya tetap terjaga. Jika dilihat dari usia didirikannya masjid ini, tentu sudah beratus-ratus tahun yang lalu, namun masih dapat berdiri kokoh dan dapat difungsikan dengan baik. Tempat ibadah seperti ini menjadi pengetahuan kekayaan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting dalam sejarah, agama, pengetahuan, dan pendidikan. Keistimewaan dan keunikan arsitektur pada bangunan Masjid Pejlagrahan sangat menarik untuk dikaji lebih detail terkait sejarah dan juga makna arsitekturnya. Mengenai karakteristik masjid, setiap bangunan tentu memiliki ciri khas masing-masing, keunikan dari Masjid Pejlagrahan dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya yang dapat mempresentasikan simbol-simbol agama Islam.

Setiap bangunan masjid tentu memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid tersebut. Di antara keunikan yang terdapat di Masjid Pejlagrahan seperti empat tiang utama (saka guru),

mimbar, mihrab, memolo, piring Cina, kentongan, dan pintu masjid lengkap dengan hiasan ornamennya yang penuh dengan simbol dan mengandung makna menjadi satu dalam arsitektur Masjid Pejlagrahan. Karena masjid ini memiliki nilai dimana arsitektur bangunan dan ornamen-ornamen yang terdapat pada setiap sudut masjid mengandung simbol yang memiliki makna.

Masjid Pejlagrahan berada dalam kompleks Ndalem Agung Pakungwati yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan. Semua peninggalan bangunan bersejarah yang ada di Cirebon salah satunya masjid, tentu memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Masjid tua dengan segala arsitektur yang sederhana menurut masyarakat Cirebon memiliki filosofi “Hayyun Ila Ruhin” حي الي روح yaitu hidup tanpa ruh. Bermakna bahwa walaupun masjid-masjid tua tersebut sudah berusia ratusan tahun, namun sampai sekarang masih dapat dimanfaatkan dan difungsikan dengan baik sebagai tempat ibadah serta tempat melakukan kegiatan sosial lainnya yang bernilai positif. Masjid tidak memiliki ruh, namun tetap hidup dan berdiri kokoh sampai sekarang, itulah filosofi “*Hayyun Ila Ruhin*” حي الي روح menurut masyarakat Cirebon.

Selain itu, Masjid Pejlagrahan memiliki ruang utama yang menjadi pusat dari keseluruhan bangunan masjid. Secara vertikal, poros pada ruang utama masjid menyatu dengan empat tiang utama (saka guru) yang dapat memberikan nilai-nilai spiritual. Ruang utama dengan atap masjid mewaliki aspek “hablumminallah” جبل من الله dan atap masjid yang berbentuk limasan mewakili aspek "hablumminannas" جبل من الناس (Adityaningrum, 2020: 58-59). Dalam hal ini, semua makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Pejlagrahan tentunya memiliki relevansi atau keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Cirebon saat ini. Misalnya sampai sekarang masjid tersebut masih digunakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, hal ini menjadi contoh aspek hubungan

baik dengan Allah SWT atau “hablumminallah” *حبل من الله* . Sholat berjama’ah di masjid juga dapat mencerminkan aspek “hablumminannas” *حبل من الناس* atau hubungan baik antar sesama manusia, karena saling bertemu, bersalaman, dan bertegur sapa.

Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk budaya yang harus terus menggali dan mengembangkan semua bakat yang ada pada dirinya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidupnya berupa simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil dari karya dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, apabila dikatakan bahwa “begitu erat budaya manusia dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai makhluk bersimbol”. Dengan demikian, dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh dengan simbol. Manusia dapat memahami alam sekitar melalui pemahaman dari simbol. Menurut Herusatoto simbol adalah suatu hal atau keadaan yang menjadi perantara pemahaman terhadap objek. Maka simbol mengenai arsitektur Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon ini sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda saat ini. Simbol tersebut dapat dijadikan pesan-pesan untuk selalu mengingat Allah SWT dan selalu berbuat kebaikan. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu, makna simbolis dalam masyarakat dapat membawa pesan-pesan kepada generasi-generasi selanjutnya yang dapat dilaksanakan dengan baik (Suharyani, 2016: 2-3).

Penelitian sejarah dan makna simbolis terhadap arsitektur masjid sangatlah penting untuk diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah seperti Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon. Keunikan tersebut yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengkaji sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon. Sehingga penulis tidak hanya menggali nilai-nilai yang ada pada peninggalan sejarah Islam saja, melainkan juga pada bentuk makna yang

terkandung dalam arsitektur bangunannya dan tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Cirebon sekarang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan dalam penelitian ini yaitu pada abad ke-XV M, guna mengetahui secara pasti tahun berapa masjid tersebut didirikan. Untuk dapat menjelaskan dan mengetahui rumusan penelitian ini secara terperinci dan jelas perlu adanya analisis yang mendalam mengenai Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan, sehingga rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon abad ke-XV M?
2. Apa makna arsitektur pada Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon abad ke-XV M.
2. Untuk mendeskripsikan makna pada arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang sejarah dan makna arsitektur masjid Pejlagrahan sebagai tempat ibadah umat Islam, khususnya bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema atau objek yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat dimanfaatkan oleh umum dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah peradaban Islam dan peninggalannya di Kota Cirebon.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan bagi masyarakat sekitar, pengurus masjid, dan tokoh agama sebagai referensi untuk membantu menjelaskan informasi terkait sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian sistematis hasil dari penelitian terdahulu serta mempunyai hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan (Abdurrahman, 2011: 128). Beberapa karya yang meneliti tentang sejarah dan makna arsitektur masjid antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “Mustaka Pada Bangunan Islam Kuna di Cirebon” ditulis oleh Yogi Abdi Nugroho, mahasiswa program studi Arkeologi, fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2012. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Yogi Abdi Nugroho dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah singkat dan deskripsi bangunan Masjid Pejlagrahan. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Yogi Abdi Nugroho lebih memfokuskan pada mustaka yang ada di Masjid Pejlagrahan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon*” ditulis oleh Hermana pada tahun 2012. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Hermana dengan penelitian ini yaitu membahas tentang arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, jurnal yang ditulis oleh Hermana membahas tentang arsitektur Masjid Merah Panjunan Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon,

sedangkan penelitian ini membahas tentang arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*” ditulis oleh M. Syaom Berliana pada tahun 2008 dosen jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia. Persamaan jurnal yang ditulis oleh M. Syaom Berliana dengan penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, M. Syaom Berliana fokus pada kajian transformasi bentuk arsitektur masjid sedangkan penelitian ini menekankan pada sisi historis masjid.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia*” ditulis oleh Wawan Hernawan dan Mudhofar Muffid pada tahun 2021 dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Wawan Hernawan dan Mudhofar Muffid dengan penelitian ini yaitu membahas tentang arsitektur masjid kuno yang ada di Cirebon. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, Wawan Hernawan dan Mudhofar Muffid membahas tentang arsitektur masjid keraton yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Pejlagrahan.

Kelima, buku yang berjudul “*Arsitektur Masjid*” ditulis oleh Ahmad Fanani pada tahun 2009 merupakan salah satu pengkaji arsitektur Islam. Buku yang ditulis oleh Ahmad Fanani berisi tentang wujud arsitektur masjid dari awal mula berdiri hingga sekarang yang tampil dengan corak universalnya. Persamaan buku yang ditulis oleh Ahmad Fanani dengan penelitian ini yaitu membahas tentang arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu buku yang ditulis oleh Ahmad Fanani membahas tentang Masjid Nabawi di Madinah, sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Dari tinjauan karya ilmiah di atas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan yang di dalamnya mengandung relevansi makna arsitektur Masjid Pejlagrahan dengan kehidupan masyarakat Cirebon sekarang. Dengan demikian, bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya, relevansi antara tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sejarah dan arsitektur sebagai tempat peninggalan bersejarah sekaligus tempat ibadah umat Islam.

E. Landasan Teori

Teori pada dasarnya ialah seperangkat rancangan yang menerapkan konsep-konsep tertentu dan saling berkaitan dengan cara-cara tertentu (Abdurrahman, 2011: 32). Objek penelitian ini ialah Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon, yang akan mengkaji tentang sejarah dan makna arsitektur. Untuk memperkuat tentang pembahasan penelitian ini serta sebagai acuan kerangka berfikir penelitian sehingga melakukan dengan menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori Gerak Maju Sejarah

Menurut Auguste Comte, sejarah bergerak terus menerus untuk menuju kemajuan positif, dengan kata lain sejarah bergerak secara linier atau garis lurus. Pada gerak linier atau garis lurus, sejarah adalah suatu peristiwa yang bermula dari suatu titik permulaan menuju suatu titik akhir yang menjadi tujuan. Dengan kata lain pola gerak sejarah itu bersifat progress ke tahapan yang lebih tinggi (Ramadani, 2020: 165). Pola sejarah yang bersifat linier menggambarkan bahwa perkembangan peradaban manusia dicapai melalui suatu tahapan-tahapan yang berlaku secara terus-menerus, berdasarkan akumulasi proses yang panjang sehingga mencapai titik tertentu dalam kemajuan.

Comte melihat sejarah perkembangan manusia berlangsung di atas garis lurus dan menuju ke arah kemajuan. Menurut Comte

masyarakat masa depan yang telah sampai pada tahap positif merupakan masyarakat yang terbaik dan ideal. Karena jika manusia telah sampai pada tahap positif, berarti ia telah sampai pada pengetahuan yang pasti, jelas, dan bermanfaat. Tujuan dari pemikiran Auguste Comte adalah menguraikan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Membuktikan adanya kemajuan yang telah dibuat dan dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan. Ketika aspek ilmu pengetahuan telah sampai pada tahap yang paling akhir atau dalam hal ini adalah tahap positif atau ilmiah, maka manusia dengan mudahnya dapat membuktikan bahwa mereka telah membuat sebuah kemajuan. Jika ilmu pengetahuan berkembang pesat dan semakin maju, maka hal lain yang menyertainya akan ikut maju juga (Ramadani, 2020: 7-9).

Teori gerak maju sejarah digunakan untuk mengetahui perkembangan sejarah pada masa lalu dari masa ke masa secara kronologis. Dalam hal ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan Pangeran Walangsungang dari awal pencariannya tentang agama Islam, kemudian belajar agama Islam, membuka lahan perkampungan, menunaikan ibadah haji, sampai dengan mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran dakwah Islam. Hingga akhirnya mengalami kemajuan baik dari segi ilmu pengetahuan, pemikiran, agama, ekonomi, dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai teori gerak sejarah dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian ini, seorang sejarawan mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang posisi manusia dalam rentang sejarah dan faktor-faktor lain di luar manusia yang juga menentukan arah dari gerak sejarah tersebut.

2. Teori Makna Simbolik

Menurut Geertz, makna sebuah simbol tidak terletak di “dalam kepala orang”. Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Simbol dan makna bersifat umum bukan bersifat pribadi. Sebagaimana dikatakan oleh Sanderson, simbol bersifat terbuka dan

produktif. Simbol memiliki makna yang baru atau berbeda, tergantung pada penggunaan dalam konteks dialektikannya simbol (Endraswara, 2012: 94-98). Menurut Spardley dalam Endraswara, simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Dengan adanya simbol, kehidupan subyektif serta perilaku dapat diatur dan digunakan individu guna memberikan bentuk pada pengalaman dan dasar bagi suatu tindakan. Simbol atau suatu tanda dapat memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam melakukan tingkah laku (Endraswara, 2012: 172).

Manusia dapat berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak dapat melihat, mengenal, dan menemukan dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol (Herususanto, 2001: 10). Karena sesuatu hal dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaannya memiliki arti penting dalam kehidupan sosial. Penggunaan simbol sangat berfungsi sebagai media dalam proses penyatuan diri antara tuhan, manusia, dan alam. Dalam pengalaman atau tindakan religius manusia, simbol dapat membuka jalan manusia untuk lebih mendekati diri pada transenden yang menjadi realitas dirinya. Nilai atau makna historis dalam simbol menjadi pengetahuan tentang sikap-sikap terhadap hidup yang selaras sebagai suatu sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman mengenai kehidupannya.

Makna merupakan maksud dari pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Simbol atau lambang memiliki makna yang dapat dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakat (Kusumawardani, 2013: 3). Semua makna diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol

biasanya berupa bahasa, gerak isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang memiliki arti, misalnya warna putih merupakan lambang kesucian. Dengan demikian, kaitannya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang makna simbolik yang terdapat pada arsitektur Masjid Pejlagrahan. Adanya arsitektur masjid terjadi karena interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang telah melahirkannya. Dimana setiap makna simbolik pada arsitektur masjid mencerminkan kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar masjid tersebut.

Dalam hal ini, masjid merupakan contoh dari bentuk arsitektur Islam. Arsitektur Islam merupakan sebuah karya seni berupa bangunan yang dipancarkan melalui aspek fisik dan metafisik bangunan, berasal dari konsep pemikiran Islam yang bersumber dari Al Qur'an, Sunnah Nabi (hadits), keluarga, sahabat, ulama dan para cendikiawan muslim. Pemikiran Islam mencakup berbagai nilai-nilai ajaran seperti ketaqwaan kepada Allah SWT, mematuhi semua perintah dan larangan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, melakukan hubungan baik antar sesama makhluk hidup, dan tentunya nilai-nilai Islam lainnya. Dalam hal ini, arsitektur Islam tidak hanya membahas tentang bentuk bangunan saja, melainkan membahas mengenai manfaat bagi masyarakat, suasana dalam bangunan, dan fungsi dari bangunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masjid menjadi salah satu bukti dari adanya arsitektur Islam, corak dan bentuknya sangat dipengaruhi oleh budaya dan suku di daerah sekitar masjid tersebut dibangun pada saat itu maupun sekarang. Arsitektur Islam dalam penelitian ini akan membahas mengenai seni arsitektur masjid di Jawa, menekankan pada gaya tampilan keindahan yang kaya akan makna (filosofis), simbolisme, dan keestetikannya (Zainuri, 2020: 127-131).

Selain itu, untuk dapat memahami secara mendalam mengenai sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan pandangan yang mampu mengungkapkan fakta tentang

situasi masa kini adalah hasil perkembangan dari masa lampau. Dalam pendekatan sejarah, penulis menggunakan dimensi waktu (kronologis) dan periodisasi (pembabakan waktu) yang menjadi salah satu proses strukturasi waktu dengan pembagian zaman atau periode. Dalam perspektif sejarah dengan memandang sebuah peta, kita perlu “merasakan” adanya perbedaan usia dan perkembangan dalam mencerminkan dimensi waktu. Kemudian dapat menginterpretasikan secara kronologis sehingga dapat menghasilkan fakta sejarah berdasarkan data yang sudah dianalisa.

Sejarah adalah ilmu yang di dalamnya membahas mengenai berbagai macam peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa sejarah. Pendekatan sejarah menjadi salah satu aspek penting, karena sejarah merupakan peristiwa yang dapat dilalui oleh manusia sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, pendekatan sejarah sangat penting digunakan dalam melakukan penelitian terkait sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan untuk dapat mendeskripsikan sejarah berdirinya masjid.

Pendekatan ini digunakan sebagai tanda dari keberadaan arsitektur. Tanpa adanya sejarah, arsitektur tidak dapat ditelusuri perkembangannya dan tidak dapat dikritisi kebenarannya. Mengingat bahwa suatu karya dari sebuah masjid merupakan wujud nyata dari hasil keberadaan manusia. Sehingga teori dan pendekatan ini masih berkesinambungan dengan penafsiran untuk mengungkap makna yang terkandung dalam arsitektur masjid.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap penelitian dan penulisan sejarah harus menggunakan metode, karena metode adalah cara meneliti dalam

penelitian supaya terlaksana secara rasional atau terarah untuk mencapai hasil yang optimal (Bakker, 1992: 10). Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Pada metode ini diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam dan mudah dalam proses penelitian sejarah.

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) berupa data yang diperoleh dari lapangan, seperti pengamatan terhadap objek penelitian dan wawancara dengan informan guna mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dan penelitian kepustakaan (*library research*) berupa data yang diperoleh dari literatur-literatur yang masih berkaitan seperti buku, jurnal, skripsi, arsip, dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif, dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada penjelasan suatu makna, kejadian sehari-hari dan penalaran (Rukin, 2019: 6). Cara untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian kualitatif yaitu dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan sumber bermacam-macam atau triangulasi. Teknik pengumpulan sumber tersebut dilakukan dengan cara terus menerus hingga muncul variasi data.

Secara umum, dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap awal bagi peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejagrahan. Sumber data yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan pemotretan serta data tertulis yang masih berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku Babad Cirebon, foto, arsip, peta, buku-buku sejarah, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa buku-buku sejarah, arsip, dan skripsi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Cirebon, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan Kantor Kelurahan Kasepuhan.

Sumber-sumber tersebut terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber utama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu buku Babad Cirebon dan buku Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon. Sedangkan sumber sekunder atau sumber pendukung yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu foto-foto bangunan masjid, wawancara dengan informan terkait, dan sumber-sumber yang relevan dengan judul pembahasan penelitian seperti arsip, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai sejarah dan makna arsitektur masjid.

Dalam tahap ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa tahap, di antaranya:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah cara yang dilakukan dalam pengamatan terhadap suatu objek penelitian secara langsung dan teliti (Abdurrahman, 2011: 167). Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara mengamati dan melakukan pemotretan terhadap bangunan Masjid Pejlagrahan.

Berikut ini adalah waktu pelaksanaan observasi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang diperoleh
1.	16 Oktober 2022	Foto-foto bangunan Masjid Pejlagrahan tahun 2022-sekarang
2.	18 Oktober 2022	Sejarah singkat dan bangunan masjid Pejlagrahan (wawancara dengan Ibu Ratu selaku jupel masjid)
3.	4 November 2022	Perjalanan Pangeran

		Walangsungsang dalam merintis kerajaan Cirebon
4.	5 November 2022	Arsitektur Masjid Pejlagrahan
5.	7 November 2022	Arsitektur Masjid Pejlagrahan
6.	9 November 2022	Kepengurusan masjid, sejarah singkat, latar belakang berdirinya, dan arti nama Jalagrahan.
7.	14 November 2022	Buku Babad Cirebon
8.	13 Maret 2023	Sejarah singkat masjid, latar belakang berdirinya, dan foto-foto bangunan masjid sekarang.

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Observasi

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan langkah yang strategis dalam pengambilan data yang dilakukan pada observasi. Sebelum melakukan pengamatan di lapangan, terlebih dahulu penulis menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman yang akan digunakan pada saat wawancara di lapangan. Namun daftar pertanyaan tersebut tidak bersifat pasti, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi ketika berada di lapangan (Endaswara, 2006: 151). Dalam penelitian ini, sumber informan utamanya yaitu imam masjid, juru kunci masjid, ketua DKM, dan pemandu wisata Keraton Kasepuhan. Data yang didapatkan pada tahap wawancara ini ialah mengenai sejarah singkat berdirinya masjid, latar belakang, arsitektur pada bangunan Masjid Pejlagrahan, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah daftar informan pada penelitian:

No.	Informan	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Ratu Yani Martawijaya (Juru Pelihara Masjid)	18 Oktober 2022	Sejarah singkat dan bangunan masjid Pejlagrahan.
2.	Pungut Abdullah (Imam Masjid)	5 November 2022	Arsitektur Masjid Pejlagrahan.
3.	Sulaeman (Ketua DKM)	9 November 2022	Kepengurusan masjid, sejarah singkat, latar belakang berdirinya, dan arti nama Jalagrahan.
4.	Raden Kunida Ningsih (Pemandu wisata Keraton Kasepuhan)	13 Maret 2023	Sejarah singkat masjid, latar belakang berdirinya, dan foto-foto bangunan masjid sekarang.

Tabel 2: Daftar Informan

c. Buku, Jurnal, dan Artikel Terkait

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dianggap penting dan cara yang paling akurat untuk dijadikan bukti dalam melengkapi data. Tahap ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diungkap dengan metode lainnya. dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara dan foto mengenai Masjid Pejlagrahan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber digunakan untuk memperoleh keabsahan sumber. dalam hal ini, penulis menguji kevalidan atau keabsahan sumber dengan cara melakukan kritik ektern dan kritik intern (Abdurrahman, 2019: 108). Teknik yang digunakan pada tahap ini yaitu dengan cara membandingkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Pertama, membandingkan hasil dari wawancara dengan empat informan, semuanya mendapatkan pertanyaan yang sama mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Pejlagrahan. dari keempat informan tersebut mempunyai jawaban yang berbeda, namun pembahasannya masih sama seputar menceritakan sejarah berdirinya dan arsitektur masjid. Kedua, membandingkan hasil dari sumber tertulis berupa data yang didapatkan dari buku, arsip, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya. Dari hasil tersebut tentunya terdapat beberapa perbedaan terutama mengenai tahun didirikannya masjid, sehingga penulis lebih condong untuk mengurutkan beberapa peristiwa sejarah atau kejadian yang sudah berlangsung di masa lalu secara kronologis dari berbagai catatan. Ketiga, dari hasil perbandingan berupa sumber lisan dan sumber tertulis di atas kemudian dibandingkan lagi untuk mendapatkan data yang lebih valid.

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau analisis data, berupa hasil data yang didapatkan dari kebenaran dan keaslian sumber setelah melakukan verifikasi di atas. Maka akan diperoleh fakta sejarah yang selanjutnya oleh peneliti akan dilakukan penafsiran, yaitu dengan menganalisis dan menyatukan fakta-fakta sejarah yang disesuaikan dengan teori yang telah digunakan. Dengan cara menyesuaikan teori gerak maju sejarah dalam pembahasan mengenai sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan, kemudian teori makna simbolik yang digunakan untuk membahas berkenaan dengan makna arsitektur masjid. Analisis

ini perlu dilakukan untuk mengetahui beberapa kemungkinan yang ada dalam data sejarah hasil dari verifikasi sumber. Setelah dianalisis, maka fakta-fakta tersebut disatukan atau sintesis menjadi sebuah kelompok fakta sejarah yang mencakup beberapa fakta sejarah di dalamnya. Pada tahapan ini peneliti telah berusaha untuk mendapatkan fakta mengenai sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan dengan menganalisis fakta-fakta sejarah hasil dari kritik sumber yang nantinya akan disatukan menjadi data yang kompleks berbentuk uraian sebagai bahan penulisan sejarah yang utuh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah selesai melalui tahap penafsiran sejarah, dari uraian-uraian hasil penafsiran yang telah didapatkan. Tahap selanjutnya yaitu penulisan sejarah atau historiografi agar menjadi sebuah karya tulis yang ilmiah. Penulisan karya tulis sejarah ilmiah dapat dilakukan dengan cara menuliskan hasil pembahasan secara deskripsi dari sebuah uraian-uraian sebelumnya secara urut (kronologis) dan sistematis. Model penulisan yang digunakan ialah model penulisan sejarah deskriptif-analitis. Model penulisan ini juga dikenal dengan model penulisan deskriptif eksplanatif. Model penulisan ini merupakan model penulisan sejarah yang dalam penulisannya terkait dengan tempat dan batasan waktu (diakronik). Selain itu, disertai juga dengan analisis terhadap peristiwa sejarah yang diteliti. Penulisan sejarah ini didasarkan pada hasil analisis data-data sejarah dengan bantuan analisis berupa teori dan pendekatan.

G. Sistematika Pembahasan

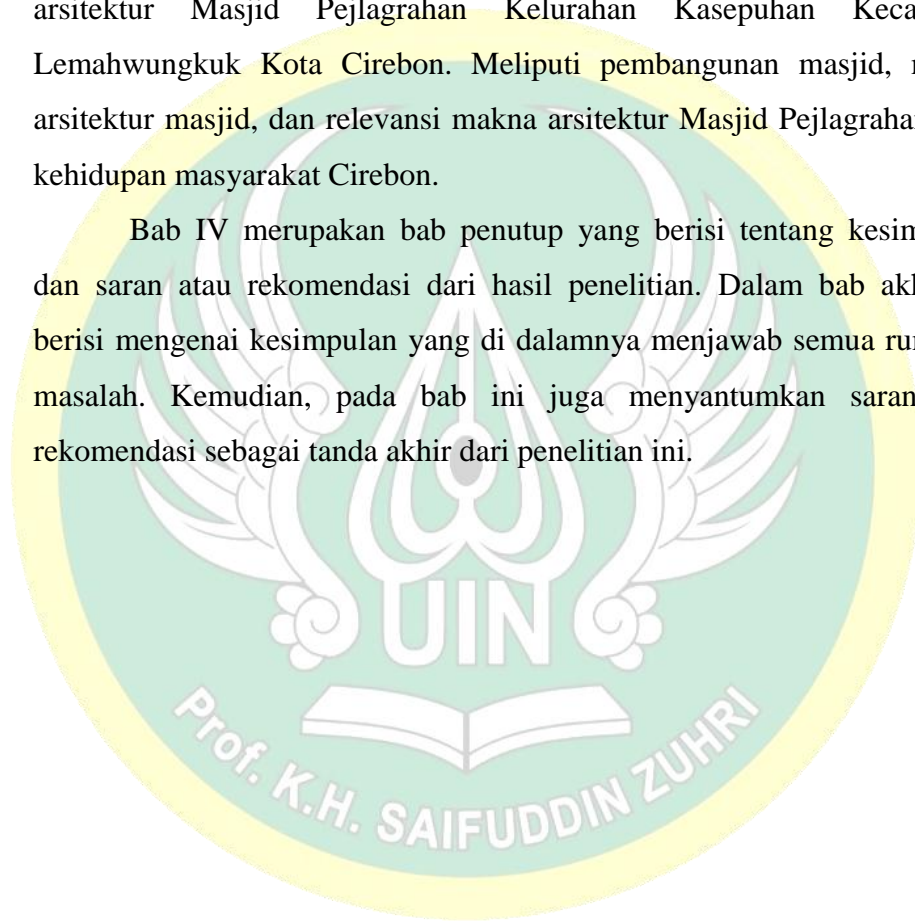
Untuk mempermudah dalam penelitian, penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon, berdasarkan pada tradisi lisan dan sumber tertulis. Asal-usul menggunakan nama Pejlagrahan pada bangunan masjid tersebut, letak geografis, dan struktur pengurus masjid saat ini yang di dalamnya mencakup kebersihan pendanaan, dan kegiatan masjid.

Bab III menjelaskan tentang makna-makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Meliputi pembangunan masjid, makna arsitektur masjid, dan relevansi makna arsitektur Masjid Pejlagrahan bagi kehidupan masyarakat Cirebon.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian. Dalam bab akhir ini berisi mengenai kesimpulan yang di dalamnya menjawab semua rumusan masalah. Kemudian, pada bab ini juga menyantumkan saran atau rekomendasi sebagai tanda akhir dari penelitian ini.



BAB II

SEJARAH MASJID PEJLAGRAHAN

A. Sejarah Masjid Pejlagrahan

a.i. Berdasarkan Tradisi Lisan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ratu Yani Martawijaya selaku juru kunci masjid, Masjid Pejlagrahan dibangun oleh Pangeran Walangsungang yang merupakan anak dari Raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi. Didirikan pada abad ke-XV M tepatnya pada tahun 1431 M. Pangeran Walangsungang merupakan kuwu ke-II di Cirebon (sekarang setara dengan lurah) setelah Ki Gedeng Alang-alang. Masjid ini dibangun bersama dengan Keraton Pakungwati yang merupakan keraton pertama dan tertua di Cirebon, sehingga menjadi bagian dari keraton. Awal didirikannya, di belakang Masjid Pejlagrahan terdapat pintu yang langsung menghubungkan ke keraton, namun seiring dengan perkembangan, adanya renovasi dan padatnya pemukiman penduduk, sekarang posisinya tidak seperti dahulu lagi.

Pangeran Walangsungang membangun masjid ini tujuannya untuk syi'ar agama Islam, sebagai tempat ibadah, berdakwah, dan mengembangkan ajaran agama Islam. Arti dari Pejlagrahan yaitu sebagai tanda dari kebenaran dan menjauhkan dari yang bathil. Awal berdirinya, masjid ini merupakan sebuah tajug kecil dengan tembok batu bata merah yang kemudian mengalami perkembangan pada bagian serambi depan, pewastren (tempat sholat wanita), tempat wudhu, kamar mandi, dan teras depan. Sekarang temboknya sudah dilapisi dengan keramik putih, karena pelapukan dan supaya lebih kuat. selain itu, dahulu warga setempat kurang merawat dan tidak mengetahui bahwa masjid ini merupakan masjid bersejarah, apabila ingin merenovasi harus meminta izin terlebih dahulu. Masjid ini dari awal berdiri sampai sekarang sudah mengalami pemugaran satu kali

yaitu pada tahun 1994-1995. Peninggalan yang masih ada dan asli di masjid ini yaitu mimbar, memolo, empat tiang utama (saka guru), pintu berukuran kecil, prasasti toya raga, kursi, lemari, sumur keramat, dan dua jembangan. Adanya memolo di masjid-masjid tua sebagai tanda bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah masjid, sekarang seperti kubah (Martawijaya, Komunikasi Pribadi, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Raden Kunida Ningsing selaku pemandu wisata Keraton Kasepuhan, setelah Pangeran Walangsungsang selesai belajar ilmu agama Islam, kemudian ia membuka pedukuhan kampung yang diawali dengan membangun Masjid Pejlagrahan. Tujuannya untuk menjalankan syi'ar agama Islam disekitar pesisir pantai. Menurutnya, Masjid Pejlagrahan mempunyai bentuk arsitektur Jawa yang di atasnya terdapat memolo sebagai ciri khasnya. Empat tiang utama (saka guru) sebagai penyangga masjid, adanya hiasan piring Cina pada masjid ini karena perdagangan dan pernikahan. Bangunan Masjid Pejlagrahan masih asli, hanya saja dilapisi dengan material-material luar zaman sekarang (Ningsih, Komunikasi Pribadi, 13 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pungut Abdullah selaku imam masjid, Masjid Pejlagrahan dilambangkan sebagai wujud air, karena masjid ini dahulu dibangun dekat dengan pesisir laut dan masih banyak hutan-hutan. Selain masjid, juga dibangun Keraton Pakungwati yang sekarang menjadi Ndalem Agung Pakungwati yang ada di dalam Keraton Kasepuhan. Awal berdirinya di masjid ini sering digunakan untuk nyepi/bersemedi/bertapa, sedangkan keraton digunakan untuk belajar ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya. Mengenai arsitektur yang ada di masjid ini, seperti mimbar bentuk ukirannya sama dengan masjid-masjid tua lainnya yang ada di Cirebon. Ruang utama pada masjid ini dahulunya tidak dibuka untuk umum karena biasa digunakan para wali atau tamu yang datang untuk bertapa, jadi sholatnya di luar. Pintu utama pada Masjid

Pejlagrahan sudah diganti dengan pintu berdaun dua karena rusak, hadiah dari Panembahan Plered kisaran tahun 1995 (Abdullah, Komunikasi Pribadi, 5 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, hasil dari cerita turun-temurun yang ia dapatkan, bahwa di depan Masjid Pejlagrahan dahulunya laut. Awal berdirinya, ukuran masjid ini pendek, sehingga terdapat pintu yang ukurannya kecil. Jama'ah yang ingin memasuki masjid harus menundukkan kepala tujuannya supaya mempunyai sifat tawadhu. Tujuan Pangeran Walangsungsang membangun Masjid Pejlagrahan dekat dengan pesisir pantai karena banyak nelayan yang singgah untuk beristirahat. Sehingga beliau berinisiatif membangun masjid sebagai tempat sholat dan juga istirahat. Arti dari nama masjid ini berasal dari kata "Jala" air dan "graha" rumah, dapat diartikan sebagai rumah air karena dibangun dekat dengan laut.

Terdapat sumur keramat, mitosnya air yang ada di sumur tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Menurut pendapat Sulaeman, air hanyalah sebagai perantara, kembali lagi yang dapat menyembuhkan penyakit ialah Allah SWT. Cirebon dahulu pernah mengalami kemarau panjang yang mengakibatkan kekurangan air. Namun di sumur ini, airnya tidak pernah surut dan terus mengalir sehingga banyak warga setempat yang berbondong-bondong mengambil air dari sumur tersebut. Menurut penelitian sebelumnya, di bawah masjid ini terdapat sungai di dalam tanah yang airnya terus mengalir. Pendapat ini berasal dari Wali Kota Cirebon. Masjid Pejlagrahan merupakan salah satu masjid tertua, dahulu di masjid ini digunakan untuk musyawarah para wali dalam rangka membangun masjid yang lebih besar yaitu Masjid Keraton atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Adanya memolo pada setiap masjid-masjid tua, diibaratkan seperti raja dan memolo adalah mahkotanya.

Nama Masjid Pejlagrahan berasal dari kata *Jala* yang berarti air dan *Graha* yang berarti rumah. Jadi Pejlagrahan berarti Rumah Air, artinya sebuah tempat ibadah yang dibangun dekat dengan pesisir pantai. Pangeran Walangsungsang membangun Masjid Pejlagrahan ini lokasinya persis berada di pinggir laut, sehingga dinamai Pejlagrahan. Menurut pendapat Sulaeman, dari awal pembangunan nama masjid ini sudah Jalagrahan atau Pejlagrahan itu sama, mungkin zaman dahulu namanya Jalagrahan, tapi sekarang menjadi Pejlagrahan karena ada tambahan kata kerja “pe” namun asal katanya masih sama dari kata “jala” (air) dan “graha” (rumah) serta masyarakat sekarang lebih mengenalnya dengan nama Pejlagrahan. Masjid ini dibangun oleh Pangeran Walangsungsang sebagai tempat ibadah sekaligus tempat istirahat para nelayan setelah berlayar. Awal berdirinya, dinamai dengan langgar atau tajug Jalagrahan, namun seiring dengan perkembangan bangunan serta penyesuaian dengan masyarakat setempat sehingga lebih dikenal dengan nama Masjid Pejlagrahan (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).

a.ii. Berdasarkan Sumber Tertulis

Dalam catatan Suaka Purbakala, Masjid Pejlagrahan dibangun pada tahun 1445 M, sedangkan dalam catatan Babad Cirebon, Masjid Pejlagrahan dibangun pada tahun 1452 M (Badar, 2021: 121). Banyaknya versi sejarah mengenai tahun didirikannya masjid, sehingga penulis melakukan penelitian ini dengan menelusuri perjalanan hidup Pangeran Walangsungsang dalam memperdalam agama Islam dan dakwah Islam, sebagai berikut:

Pangeran Walangsungsang merupakan putra dari Raja Pajajaran IX yaitu Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang Larang. Ia lahir pada tahun 1423 M (Zulfah, 2018: 178-179). Semasa kecilnya Pangeran Walangsungsang sudah diajarkan agama Islam oleh ibunya, sehingga ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam

mimpinya ia diperintahkan untuk mencari agama Islam, yaitu agama yang dapat menyelamatkannya di dunia dan akhirat. Pada tahun 1441 M ibunya (Nyai Subang Larang) meninggal dunia. Pada tahun 1442 M dengan keberaniannya, Pangeran Walangsungasang pergi meninggalkan kerajaan ayahnya, pada saat itu ia berusia 19 tahun (Rochani, 2008: 36-40).

Setelah kepergian Pangeran Walangsungasang dari kerajaan ayahnya, ia masuk ke hutan Rimba Parahiyangan dan kemudian tiba di pondok Ki Gedheng Danuwarsih. Ki Gedheng Danuwarsih merupakan seorang Pendeta *Budhaprawa* atau *Siwa-Budha*. Setelah tinggal beberapa bulan di pondok tersebut Pangeran Walangsungasang menikah dengan Indang Geulis yang merupakan anak dari Ki Gedheng Danuwarsih. Satu bulan kemudian, Ki Danuwarsih mengutus mereka bertiga (Pangeran Walangsungasang, Indang Geulis, dan Nyai Mas Rasantang) untuk belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati di Gunung Jati (Sulendraningrat, 1984: 7-8).

Walaupun Ki Gedheng Danuwarsih seorang pendeta, namun ia memerintah Pangeran Walangsungasang untuk belajar agama Islam. Alasannya karena ia mengetahui tujuan utama Pangeran Walangsungasang keluar dari Kerajaan Pajajaran yaitu untuk mencari dan belajar agama Islam. Alasan lain Ki Gedheng Danuwarsih menerima menantu yang beragama Islam karena Pangeran Walangsungasang dengan Indang Geulis menikah atas dasar saling suka, yang nantinya Indang Geulis masuk Islam ikut agama suaminya. Layaknya Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW yang membela dakwah Nabi, namun ia tidak memeluk agama Islam. Walaupun Pangeran Walangsungasang dan Nyai Mas Rasantang sudah memeluk agama Islam hasil dari didikan ibunya, namun ketiganya diminta kembali untuk mengucapkan dua kalimat syahadat (Rochani, 2008: 55). Kemudian secara bertahap diajarkan pengetahuan keislaman mengenai kajian-kajian seputar rukun Islam (sholat, zakat,

puasa, dan haji), sholawat, dzikir, membaca Al Qur'an, fiqih, dan ajaran tasawuf (Sulendraningrat, 1984: 11).

Tiga tahun kemudian, setelah selesai belajar agama Islam. Pada tanggal 14 bagian terang bulan Caitra tahun 1367 Saka atau Kamis 8 April 1446 M, bertepatan dengan 1 Muharram 848 H. Pangeran Walangsungsang diperintah oleh Syekh Nurjati untuk membuka lahan baru dan mendirikan tempat tinggal di kebon pesisir atau Tegal Alang-alang Lemahwungkuk yang merupakan cikal bakal dari kota Cirebon sekarang. Ternyata di Tegal Alang-alang sudah ada pemukiman yang dipimpin oleh Ki Danusela atau Ki Gedheng Alang-alang (adik dari Ki Danuwarsih, mertua Pangeran Walangsungsang). Dinamakan Tegal Alang-Alang Lemahwungkuk karena pada saat itu masih dalam keadaan dipenuhi pohon alang-alang yang tanahnya sedikit menonjol ke atas atau wungkuk (Rochani, 2008: 71-75).

Dalam perkembangannya, Tegal Alang-alang tersebut menjadi pedukuhan yang maju (Kertawibawa, 2007: 169). Dengan bantuan Pangeran Walangsungsang yang merupakan seorang bangsawan, murid Syekh Nurjati, dan cucu dari Mangkubumi Singapura. Ki Danusela dapat mempercepat perkembangan Tegal Alang-alang. Sehingga banyak didatangi dari berbagai macam suku bangsa yang sedang mencari lapangan kerja dan tempat tinggal, baik dari suku Jawa, Sunda, Cina, dan Arab. Sehingga disebut dengan caruban yang artinya campuran. Ki Danusela menjabat sebagai kuwu (sekarang setara dengan lurah), sedangkan Pangeran Walangsungsang sebagai *Pangraksabumi* yaitu berkaitan dengan perikanan dan pertanian sehingga diberi gelar Ki Cakrabumi (Talia, 2019: 19-20).

Pada tahun 1447 M Ki Danusela meninggal dunia, kemudian Pangeran Walangsungsang menjadi Kuwu II menggantikan Ki Danusela. Dalam perkembangannya, melihat Caruban yang semakin maju dan banyak penduduk yang memeluk agama Islam, Syekh Nurjati menyarankan Pangeran Walangsungsang untuk menunaikan

ibadah haji ke Mekkah dengan menggunakan kapal yang singgah di Muara Jati bersama dengan adiknya Nyai Mas Rarasantang (Talia, 2019: 19-20). Pada tahun 1448 M adiknya Nyai Mas Rarasantang melahirkan anak pertamanya yang bernama Syarif Hidayatullah di Mesir, kelak ia akan menjadi seorang wali di tanah Jawa dari pernikahannya dengan Syarif Abdullah. Selanjutnya Pangeran Walangsungsang belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Yazid di Mekkah dan Syekh Maulana Ibrahim Akbar di Cempaka. Setelah selesai menunaikan ibadah haji dan belajar agama Islam, kemudian Pangeran Walangsungsang tiba di tanah Jawa.

Sekitar tahun 1456 M Pangeran Walangsungsang lebih memilih hidup menetap di Sembung bersama gurunya, di desa Caruban yang didirikan oleh Ki Danusela. Ia tetap hidup mandiri dengan berprofesi sebagai nelayan pencari rebon (udang kecil) sambil sesekali mendakwahkan agama Islam (Rochani, 2008: 91). Dalam perkembangannya Pangeran Walangsungsang menjadi seorang pemimpin yang dapat menunjukkan kecakapannya. Ia mampu memajukan wilayah Cirebon menjadi berkembang melebihi ukuran sebuah desa. Karena pada saat itu, banyak didatangi para pendatang dari berbagai suku bangsa. Selain itu, semakin banyak juga penduduk Cirebon yang beralih agama dari Hindu (agama pengaruh Kerajaan Pajajaran di pantai utara Jawa khususnya yang ada di Cirebon dan sekitarnya) ke agama Islam. Untuk memperluas penyebaran agama Islam kemudian Pangeran Walangsungsang membangun langgar (masjid kecil yang cukup untuk melaksanakan sholat Jum'at) diberi nama Jalagrahan terletak di jalan Pesayidan, Kota Madya Cirebon (Data Arsip dari Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon).

Hal ini mengingatkan kita kepada Nabi Muhammad SAW pada saat hijrah dari Mekkah ke Madinah yaitu yang dilakukannya pertama kali dengan mendirikan masjid Quba. Selain itu, Pangeran Walangsungsang juga membuat rumah besar yang posisinya

berdampingan dengan Masjid Jalagrahan berada di tepi laut dekat dengan kali Kriyan (rumah besar tersebut sekarang menjadi istana Ndalem Agung Pakungwati). Rumah tersebut dibangun dari hasil harta warisan kakeknya yaitu Mangkubumi Singapura. Selain mendirikan masjid dan rumah besar, Pangeran Walangsungasang juga melanjutkan kembali tugasnya sebagai kuwu II Caruban yaitu dengan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada penduduk Caruban (Talia, 2019: 21-22).

Pelabuhan Cirebon banyak didatangi para pedagang dari luar Nusantara, salah satunya yaitu para pedagang muslim. Menurut Besta Besuki Kertawibawa, dalam bukunya yang berjudul “Dinasti Raja Petapa I Pangeran Walangsungasang Sang Perintis Kerajaan Cirebon”. Jumlah penduduk Kebon Pesisir Cirebon pada tahun 1369 Saka atau 1448 M. Pada saat Pangeran Walangsungasang menjadi Kuwu II (sekarang setara dengan lurah) menggantikan Ki Danusela, tepatnya yaitu dua tahun setelah pedukuhan tersebut dibangun. Penduduknya pada saat itu berjumlah 346 orang yang terdiri dari 182 laki-laki dan 164 perempuan. Mereka bersama dengan Pangeran Walangsungasang membangun tajug (musholla) di tepi pantai yang diberi nama Jalagrahan (Kertawibawa, 2007: 169).

Berikut rincian jumlah penduduk menurut golongannya:

No.	Asal Daerah/Negara	Jumlah Penduduk
1.	Sunda	196
2.	Jawa	106
3.	Semenanjung Malaka	4
4.	Sumatera	16
5.	India	2
6.	Parsi (Irian)	2
7.	Syam	3
8.	Cina	6

9.	Arab	11
----	------	----

Tabel 3. Jumlah penduduk Cirebon tahun 1448 M

Masjid Pejlagrahan ketika dibangun, material yang digunakan ialah material yang ada disekitar pedukuhan, seperti daun rumbia (untuk atap), bambu, kelapa atau ilalang, dengan bentuk masjid mengikuti pada bangunan publik pada saat itu menggunakan *Wantilan* (bangunan dengan dimensi yang cukup luas bila dibandingkan dengan bangunan arsitektur tradisional di Bali) (Kertawibawa, 2007:176). Sampai sekarang masih digunakan sebagai bangunan untuk fungsi publik di Bali. Nama Jalagrahan mempunyai arti rumah air, artinya sebuah tempat ibadah untuk umat Islam yang didirikan dekat dengan laut. Masjid Jalagrahan menjadi salah satu masjid tertua di Cirebon bahkan di seluruh wilayah Jawa Barat.

Membangun tajug (musholla) merupakan metode Pangeran Walangsungang dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sistem pengajaran yang ada di Masjid Jalagrahan merupakan sistem pendidikan Islam tingkat dasar. Fungsi dari langgar ini selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat sosial, pendidikan, politik (musyawarah) dan pusat dakwah Islam. Pangeran Walangsungang membangun Masjid Jalagrahan di pinggir laut berfungsi sebagai mercusuar di malam hari. Yang dapat menarik para juru mudi untuk melabuhkan kapal-kapalnya. Apalagi jika mengetahui fungsi dari masjid, sehingga dapat menyebabkan semakin banyak perahu yang berlabuh di pesisir pantai Cirebon. Berkembangnya Cirebon menjadi kota pelabuhan yang dipimpin oleh seorang muslim dapat menyebabkan perpindahan aktivitas perdagangan yang ada disekitar Cirebon. Tajug Jalagrahan sebagai *landmark* Cirebon dapat menjadi daya tarik pedagang-pedagang muslim untuk singgah (Kertawibawa, 2007: 181-183).

Pangeran Walangsungang setiap harinya selalu “ngulang ngaji” atau mengajarkan ajaran agama Islam. Selain itu, ia juga aktif

mengajak masyarakat untuk melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid Jalagrahan dengan menggunakan *Bareng* yang dilantunkan guna mengundang masyarakat serta menjadi tanda masuknya waktu sholat. Filosofi dari *Bareng* yaitu sebagai wejangan yang diterimanya dari hasil pencarian agama Islam (Zulfah, 2014: 15). Awal mula letak Masjid Jalagrahan pada saat itu berada di pinggir laut, namun sekarang posisinya berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Karena dalam perkembangannya mengalami pengendapan atau tanah timbul secara alami. Lebih tepatnya, letak Masjid Pejlagrahan berada persis di sebelah timur *Kutakosod* (susunan tembok bata merah tanpa spasi) Keraton Kasepuhan. Kondisi masjid tersebut sampai saat ini masih terawat dengan baik oleh pengurus masjid dan sebagian masyarakat yang tinggal disekitar masjid (Talia, 2019: 48-49).

Awal berdirinya, di belakang masjid ada pintu yang langsung menuju ke keraton. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan padatnya pemukiman penduduk, sekarang posisinya tidak seperti dahulu lagi. Di masjid ini juga dahulunya digunakan sebagai tempat musyawarah dalam melakukan penyebaran agama Islam di Cirebon yang dipimpin oleh para pemuka keraton dan tokoh penting lainnya. Selain itu, digunakan sebagai tempat musyawarah dalam menyusun rencana pembangunan masjid yang lebih besar yaitu Masjid Keraton atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Nugroho, 2012: 47).

Masjid-masjid kuno yang ada di Cirebon mempunyai sumur tua. Sumber mata airnya berasal dari aliran sungai puncak Gunung Ciremai, sehingga air yang mengalir dan di tampung di sumur selalu bersih dan tidak ada baunya. Padahal lokasi sumur-sumur tua tersebut tidak jauh dari garis pantai utara. Salah satunya yaitu yang terdapat di Masjid Pejlagrahan, Terdapat sumur tua yang sumber mata airnya langsung dari Gunung Ciremai. Itu sebabnya dinamai Jalagrahan yang artinya rumah air. Data ini menurut Ketua Rumah Budaya

Pasambangan Djati Cirebon, drh, RH. Bambang Irianto, MBA yang merupakan hasil penelitian dari mahasiswa ITB Bandung (Badar, 2021: 127).

Menurut catatan Disbuspar (2006) Masjid Pejlagrahan dibangun sebagai bagian dari Ndalem Agung Pakungwati, pada saat itu merupakan tempat kediaman resmi penguasa Cirebon yang jaraknya hanya sekitar 50 meter dari *Kutakosod* (susunan tembok bata merah tanpa spasi). Pada awal pembangunan, Masjid Pejlagrahan berbentuk bujur sangkar berukuran 8x8 meter dan dikelilingi kolam air. Bangunan masjid ini berdinding batu bata merah dengan lantai yang ditinggikan sekitar 50-60 cm yang berlapis ubin merah berukuran 30x30 cm. atapnya terbuat dari genting berbentuk limasan bersusun dan puncaknya ditutup dengan mustaka. Atap tersebut ditopang dengan empat tiang kayu berhiaskan ukiran yang masih asli dan dapat bertahan hingga sekarang.

Masjid Pejlagrahan telah mengalami sekurangnya empat kali pemugaran sebagai penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, namun tidak menghilangkan bentuk bangunan asli masjid. Renovasi *pertama* sekitar tahun 1976 dengan melakukan penambahan pada serambi masjid. Renovasi *kedua* pada tahun 1986 dengan penambahan ruangan ke samping untuk ruang *pewastren* (tempat sholat perempuan) dan perbaikan pada bagian-bagian yang rusak. Renovasi *ketiga* pada 11 Juni 1994 sampai 31 Mei 1995 yang diresmikan oleh Walikota Madya Kepala Daerah TK. II Cirebon. Renovasi *keempat* pada tahun 1997 oleh masyarakat sekitar dengan melakukan kembali perbaikan berupa mengganti lantai ubin merah dengan keramik warna putih ukuran 30x30 cm, pada sebagian dinding ruang sholat bagian luar dilapisi dengan keramik warna merah ukuran 10x20 cm, pada dinding ruang *pewastren* keseluruhan dilapisi dengan keramik warna kuning gading ukuran 10x20 cm, dan perbaikan pada tempat wudhu (Data arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon).

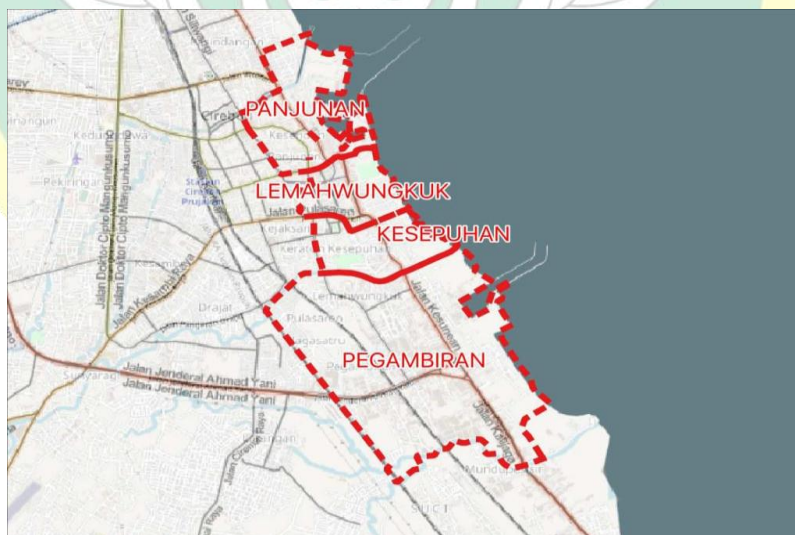
Hingga saat ini Masjid Pejlagrahan masih dapat difungsikan dengan baik oleh masyarakat Cirebon sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan lainnya. Nilai budaya dan makna simbolis yang terdapat di masjid tersebut sangat penting, karena masjid ini merupakan bagian dari Ndalem Agung Pakungwati yaitu keraton pertama dan tertua yang ada di Cirebon. Selain itu, Masjid Pejlagrahan juga mewakili sebagai perodesasi awal perkembangan masjid di tanah Jawa khususnya di wilayah Cirebon Jawa Barat.

Kelurahan Kasepuhan merupakan tempat penelitian dari peneliti yaitu Masjid Pejlagrahan, tepatnya berada di Gang Pejlagrahan, Jalan Sastra Atmaja, Kampung Sitimulya, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Letak Kelurahan Kasepuhan berada di sebelah Timur Laut Jawa, Kota Cirebon dan berada di pemukiman penduduk kampung Sitimulya RT 04 kira-kira 50 m dari jalan raya Kesunean tepatnya berada di jalan Pesayidan no. 7. Dalam Kelurahan Kasepuhan selain terdapat Masjid Pejlagrahan, juga ada Keraton Kasepuhan, alun-alun Sangka Buana, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang setiap harinya selalu ramai dengan pengunjung. luas Kelurahan Kasepuhan yaitu $\pm 66,06$ ha. Untuk batasan wilayahnya yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Jagasatru, sebelah Selatan berbatasan dengan Pegambiran, dan sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lemahwungkuk (Data arsip Kelurahan Kasepuhan).

Kasepuhan merupakan salah satu nama kelurahan yang ada di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Berdirinya Kerajaan Cirebon merupakan tanda awal berdirinya Kasepuhan dengan adanya pelabuhan Muara Jati yang aktivitasnya berkembang sampai ke kawasan Asia Tenggara. Jarak tempuh dari Kelurahan Kasepuhan ke kecamatan 2 km, jarak ke ibu kota Cirebon 6 km. Selain tempatnya yang strategis, Kelurahan Kasepuhan juga mudah untuk diakses

melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan umum atau pribadi (motor dan mobil). Kelurahan Kasepuhan dipimpin oleh seorang kuwu (sekarang setara dengan lurah) dengan mempunyai 9 Rukun Warga yang dipimpin oleh 27 orang dan 63 Rukun Tetangga yang dipimpin oleh 189 orang. Setiap RW paling banyak mempunyai 9 RT dan paling sedikit mempunyai 5 RT yang bertugas membantu masyarakat dalam urusan administrasi.

Kelurahan Kasepuhan merupakan dataran rendah dengan mempunyai ketinggian antara 0-2000 dpl, kemiringan lereng antara 0-40% dan termasuk daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata harian 31°C. Rata-rata curah hujan tahunan di Kelurahan Kasepuhan \pm 2.260 mm/tahun dengan jumlah hari hujan \pm 155 hari. Musim kemarau jatuh pada bulan Juni-September dan Musim hujan jatuh pada bulan Oktober-April. Terdapat keadaan angin di Kelurahan Kasepuhan yaitu Angin Musim Barat terjadi antara bulan Desember-Maret, Angin Pancaroba terjadi antara bulan April-November, dan Angin Musim Timur terjadi antara bulan Mei-Oktober.



Gambar 1: Peta letak Kelurahan Kasepuhan
Sumber: <https://images.app.goo.gl/WYcajgbnTj5pAoQt6>
diakses pada 3 Juli 2023 pukul 17.46 WIB.

B. Struktur Pengurus Masjid Pejlagrahan

1. Struktur Pengurus Masjid Pejlagrahan Saat Ini

Struktur pengurus DKM di Masjid Pejlagrahan tidak resmi seperti pengurus DKM di masjid-masjid pada umumnya, misalnya pada masa jabatan lima tahun. Di Masjid Pejlagrahan sendiri tidak seperti itu, melainkan menggunakan sistem sampai ketua atau pengurus DKM tersebut wafat baru diganti. Untuk pemilihannya juga kadang dilihat dari ia sering sholat berjama'ah di masjid atau yang paling tua dan layak dijadikan pengurus masjid. Selain itu juga menggunakan sistem tunjuk atau musyawarah.

Untuk kepengurusan DKM di Masjid Pejlagrahan sekarang di ketuai oleh Sulaeman, ia menjadi ketua DKM dari tahun 2010 sampai sekarang (kurang lebih sudah 12 tahun). Sedangkan kepengurusan yang lainnya di antaranya ada Ratu Yani Martawijaya sebagai jupel (juru pelihara) masjid kurang lebih sudah dua tahun, Pungut Abdullah sebagai imam masjid, Ahid sebagai bendahara masjid, Zaenal sebagai sekretaris masjid, dan Joko sebagai marbot masjid. Menurut Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, sebelum ia yang menjadi ketua DKM di Masjid Pejlagrahan di antaranya yaitu Amak Solahudin (alm), H. Eko Khaerudin (alm), dan Asep. Masjid Pejlagrahan ini tidak hanya dirawat oleh pengurus masjid saja, melainkan warga setempat juga. Karena menurutnya kita harus selalu ingat dengan pesan Sunan Gunung Jati yaitu "*Ingsung titip tajug lan fakir miskin*" saya menitip masjid dan fakir miskin. Jadi masjid ini harus dijaga bersama, diramaikan, dan dimakmurkan. Namun bukan hanya sekedar menitipkan fisiknya saja, tapi juga lahir dan batinnya (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).

Berikut nama-nama pengurus masjid beserta jabatannya:

No	Nama	Jabatan
1	Sulaeman	Ketua DKM
2	Pungut Abdullah	Imam masjid
3	Ratu Yani Martawijaya	Juru pelihara masjid
4	Ahid	Bendahara
5	Zaenal	Sekretaris
6	Joko	Marbot

Tabel 4. Nama-nama pengurus masjid dan jabatannya

2. Kebersihan Masjid Pejlagrahan

Mengenai kebersihan di Masjid Pejlagrahan sangat terawat dan terjaga dengan baik, karena di masjid ini ada marbot atau orang yang bertugas menjaga dan membersihkan masjid. Setiap hari masjid ini selalu di sapu dan di pel sehingga kebersihan dan kerapihannya selalu terjaga, tidak hanya di ruangan yang digunakan untuk sholat saja, melainkan juga tempat wudhu dan kamar mandinya juga selalu dibersihkan sehingga tidak bau. Apabila ada kegiatan seperti pengajian rutin, acara memperingati hari besar Islam atau menjelang bulan puasa biasanya dibersihkan bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar dengan kebersihan masjid ini masih sangat peduli, seperti contohnya ada jembatan tua, biasanya selalu dibersihkan setiap malam Jum'at Kliwon oleh masyarakat sekitar atau pengurus masjid.

3. Pendanaan Masjid Pejlagrahan

Mengenai pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional masjid, menurut pendapat Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, didanai oleh uang kas masjid atau swadaya masyarakat. Seperti contohnya untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari seperti kebersihan masjid, sarana prasana atau renovasi masjid namun biaya yang dikeluarkan sedikit biasanya masih dapat ditangani dengan uang kas masjid atau swadaya masyarakat (sumbangan dari masyarakat setempat). Apabila ada renovasi namun membutuhkan biaya yang cukup besar salah satu contohnya pada saat renovasi pintu utama

masjid yang diganti karena rusak, maka renovasi tersebut didanai oleh pemerintah. Begitupun dengan semua kegiatan yang ada di masjid ini seperti pengajian rutin, acara memperingati hari besar Islam, dan lain-lain biaya yang dikeluarkan berasal dari uang kas atau iuran bersama masyarakat sekitar. Karena Masjid Pejlagrahan ini salah satu masjid bersejarah biasanya banyak para wisatawan atau penelitian yang datang, mereka banyak juga yang menyumbangkan dana untuk sarana prasana di masjid ini. Biasanya mereka bertanya kepada pengurus masjid, apa yang sedang dibutuhkan di masjid ini, misal pada waktu itu masjid ini kekurangan karpet yang biasa digunakan untuk sholat, mereka para wisatawan menyumbangkan karpet untuk Masjid Pejlagrahan (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).

4. Kegiatan Masjid Pejlagrahan

Kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Pejlagrahan lumayan aktif, seperti setiap hari setelah sholat maghrib ada anak-anak kecil yang mengaji jilid Iqra' atau Al Qur'an, setiap malam Jum'at setelah sholat maghrib ada pembacaan yasin dan tahlil bersama dilanjut sholat Isya dan setelah sholat Isya ada pembacaan kitab Al Barzanji. Rutinan pengajian yang selalu diadakan yaitu rutin Jum'at Kliwon dan Ahad Pahing biasanya diadakan istighosah atau pengajian. Selain itu juga, pada saat bulan puasa setelah sholat tarawih ada kegiatan mengaji Al Qur'an serta acara pada saat hari besar Islam seperti Muludan, Rajaban, Isra Mi'raj, dan lain sebagainya biasanya juga mengadakan pengajian atau sholawatan yang didanai oleh uang kas atau sumbangan masyarakat sekitar. Walau acara yang diselenggarakan sederhana tidak seperti pengajian besar pada umumnya, hanya pengajian kecil untuk masyarakat sekitar saja, namun mereka selalu berantusias bekerjasama dalam menyelenggarakannya (Martawijaya, Komunikasi Pribadi, 18 Oktober 2022).

BAB III

MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN

A. Pembangunan Masjid Pejlagrahan

Dalam Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 mengenai Standar Pembinaan Manajemen Masjid, pada Bab II ayat 2 point A, menyebutkan bahwa standar masjid di Indonesia berdasarkan pada tipologi (struktur, sektoral, teritorial, dan sejarah) dalam perkembangannya terdiri dari masjid negara, masjid nasional, masjid raya, masjid agung, masjid besar, masjid jami', masjid bersejarah, dan masjid di tempat publik. Adapun dalam Bab III tentang tipologi masjid, dari surat keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, menyebutkan bahwa Masjid Bersejarah ialah masjid yang berada di kawasan peninggalan kerajaan/wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para raja/kesultanan/wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan. Salah satu kriteria dari masjid bersejarah yaitu memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan (Badar, 2021: 116-117). Masjid Pejlagrahan merupakan masjid bersejarah yang dibangun oleh wali penyebar agama Islam di Cirebon, dan mempunyai ciri khas pada arsitektur bangunannya serta mempunyai latar belakang historis.

Dalam sejarah perkembangannya, masjid merupakan salah satu karya seni dan budaya Islam yang terpenting dalam ranah arsitektur. Karya arsitektur pada masjid merupakan bentuk perwujudan dari puncaknya pengetahuan teknik dan metode membangun, ragam hias, material, dan filosofi disuatu wilayah pada masanya. Selain itu, masjid juga menjadi titik temu dari berbagai bentuk seni yaitu mulai dari seni ruang, bentuk, dekorasi, spasial, hingga seni suara (Barliana, 2008: 46). Masjid sebagai

suatu karya budaya yang hidup, karena sebagai karya arsitektur yang selalu diciptakan, digunakan oleh umat Islam secara luas, dan digunakan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Pada saat perintah sholat lima waktu diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa Isra Mi'raj, masjid menjadi tempat penting bagi perkembangan syari'at Islam. Masjid secara lahiriah dapat mengekspresikan prosesi, pola, dan tingkah laku ibadah sholat, terutama pada sholat berjama'ah. Dalam tradisi budaya Islam, basis dari perwujudan seni dan arsitektur adalah rekayasa dari pemahaman mistik (Fanani, 2008: 110). Dalam karya arsitektur dapat menyimpan makna dibalik susunan material bangunan masjid. Bangunan masjid menandai adanya kehidupan umat Islam, bangunan Kelenteng ditengah-tengah perkampungan mengisyaratkan adanya kehidupan etnik Cina. Bangunan Pura menggambarkan adanya kehidupan masyarakat penganut agama Hindu, bangunan Vihara menandai adanya masyarakat penganut agama Budha, dan bangunan Gereja menandai adanya kehidupan umat Kristen.

Arsitektur berkembang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan metafisik, serta memenuhi unsur raga maupun jiwa manusia. Keindahan dari arsitektur dapat menggambarkan perasaan emosional dan intelektual yang dapat menuntun ke arah perenungan. Bentuk arsitektur bangunan merupakan makna dari rujukan dasar ritual, mitologi hingga doktrinal. Seni arsitektur mencerminkan tingkat penguasaan pada manusia terhadap pengetahuan. Manusia yang masih dikuasai oleh alam akan cenderung menerima bahan-bahan dan bentuk-bentuk yang murni alami. Sedangkan manusia yang mulai mengembangkan teknologi untuk mengatasi alam cenderung pada bahan dan bentuk turunan alam maupun dari olahan yang mereka buat sendiri (Fanani, 2008: 14). Pengetahuan mengenai arsitektur terus berkembang seiring dengan keadaan masyarakat yang semakin maju dan pemahaman yang mencakup banyak hal. Sebuah karya arsitektur menjadi bermakna ketika mempunyai fungsi-fungsi yang terkandung didalamnya, baik dari fungsi fisik maupun fungsi nonfisik yang dapat

dikoordinasi secara terpadu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kaitannya erat dengan gagasan-gagasan kehidupan, perilaku masyarakat serta kedudukan tampilan benda budaya dalam sistem terpadu telah jelas posisinya.

Adanya arsitektur masjid dapat menggambarkan keadaan suatu masyarakat muslim, pemahaman keagamaan, dan tempat dimana karya arsitektur masjid berada. Arsitektur masjid sebagai benda bentukan akan menuntun pada penjelasan tentang pola perilaku, keinginan, kehendak, dan gagasan keagamaan masyarakat muslim di sekeliling masjid tersebut. Karya arsitektur tidak akan lepas dari keadaan masyarakat yang telah melahirkannya. Sebuah karya arsitektur akan menjadi pintu masuk untuk memahami keadaan masyarakat sekitar di tempat bangunan tersebut berada. Masjid menjadi salah satu karya teragung dari Nabi Muhammad SAW. Dari adanya masjid, terdapat keteladanan sosial, kedisiplinan, dan etika luhur yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para pengikutnya. Ia mengajarkan sholat berjama'ah sebagai media untuk mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk yang terdapat pada suku Arab pada zaman dahulu dengan cara dilatih untuk tertib, bersikap yang benar, dan bersujud kepada Allah SWT secara teratur.

Setelah ajaran agama Islam berkembang sampai ke Nusantara, dari Samudera Pasai hingga berkembang ke daerah Gresik (Jawa Timur) dan sampai pula ke daerah Cirebon. Peran dari adanya para ulama sangat memerlukan sarana untuk syi'ar Islam, salah satunya yaitu dengan membangun masjid. Seperti halnya pada masa awal islamisasi di Cirebon, sebagai sarana tempat ibadah umat Islam para wali membangun masjid. Masjid Pejlagrahan yang merupakan salah satu masjid tertua, berada di kompleks Ndalem Agung Pakungwati Keraton Kasepuhan dan termasuk dalam wilayah administratif Kampung Siti Mulya dibangun oleh Pangeran Walangsungsang dengan berbagai dekorasi yang sangat sederhana (Hermana, 2012: 154-155).

Perkembangan ajaran agama Islam ditandai dengan adanya pembangunan tempat ibadah yaitu masjid. Cirebon yang terkenal dengan sebutan “kota wali” menjadi salah satu pusat perkembangan ajaran agama Islam di wilayah pantai utara Kerajaan Pajajaran. Pembangunan Masjid Pejlagrahan mempunyai unsur arsitektur yang universal. Unsur universal yang dimaksud yaitu sebagai bentuk tampilan yang telah baku dan disepakati oleh umat Islam sebagai tampilan sebuah masjid. Masjid hadir untuk menampung keperluan ibadah sholat berjama’ah. Komponen inti dari masjid ialah adanya ruang untuk sholat. Selain mempunyai ruang untuk sholat bersama, masjid juga dilengkapi dengan adanya mimbar (tempat untuk memberikan ceramah) agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh para jama’ah. Sejalan dengan ibadah, dalam sholat juga harus menghadap kearah kiblat atau Ka’bah di Mekkah. Maka dalam masjid pada dinding bagian tengah diberi mihrab, sebuah ceruk atau ruang yang relatif kecil masuk ke dalam dinding sebagai tanda arah kiblat atau tempat untuk imam melaksanakan sholat (Sumalyo, 2000: 8). Biasanya letak mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab, komponen lainnya yaitu adanya tempat wudhu untuk menyucikan diri dari hadats kecil sebelum melaksanakan sholat.

Selain dari empat unsur tersebut, sejak abad ke-VIII M banyak masjid yang dilengkapi dengan menara untuk memanggil umat Islam sholat. Dalam perkembangannya, pada saat Islam masuk ke Jawa, masjid tidak harus ada menara, akan tetapi fungsinya digantikan dengan bedug atau kentongan. Setiap masjid modern kadang fungsi-fungsi tersebut sekarang digantikan dengan menggunakan alat elektronik (speaker). Seiring dengan perkembangan arsitektur, banyak terdapat unsur-unsur masjid yang tidak selalu lengkap. Kecuali pada mihrab dan mimbar, keduanya merupakan dua elemen masjid yang selalu ada. Menara, kubah, dan *dikka* (semacam panggung dengan tangga yang terletak di tengah ruang sholat) tidak selalu ada dalam masjid kuno maupun modern. Adapun ciri-ciri dari masjid kuno yang ada di Indonesia yaitu mempunyai denah

segi empat, memiliki pintu atau gapura, memiliki *pewastren* (tempat sholat perempuan), atap tumpang, *maksurah*, *mizwalah* (jam matahari/jam istiwah), bedug atau kentongan, kolam/jembatan (tempat wudhu), terletak di sebelah barat alun-alun (untuk masjid kerajaan), adanya makam, dan lain sebagainya (Hakim, 2011: 294-295).

Masjid Pejlagrahan terletak di kampung Siti Mulya, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Saat ini lokasinya baik dari sebelah utara, selatan, barat, dan timur sudah dipenuhi dengan pemukiman padat penduduk. Jika diperhatikan dari bagian luar masjid, cukup sulit untuk ditentukan bahwa masjid tersebut merupakan masjid kuno atau masjid bersejarah. Karena jika dilihat dari luar bangunan masjid, hampir semua telah mengalami perubahan atau pemugaran. Namun ketika memasuki masjid, dari ruangan dalam atau ruang utama masih dapat ditemukan beberapa ciri atau unsur dari masjid kuno, terutama dari konstruksinya. Masjid Pejlagrahan mempunyai denah persegi panjang, dan sudah mengalami perkembangan. Terdapat empat tiang (*saka guru*) sebagai penyangga bangunan utama masjid, mempunyai atap limasan dan terdapat mustaka atau memolo pada puncak atapnya. Menurut Ratu Yani Martawijaya selaku juru kunci Masjid Pejlagrahan, awal berdirinya tembok masjid Pejlagrahan sama seperti Masjid Merah Panjuran yaitu dengan menggunakan batu bata berwarna merah. Namun karena mengalami pelapukan sehingga diperbaiki dan diperkuat dengan dilapisi keramik putih (Martawijaya, Komunikasi Pribadi, 18 Oktober 2022).

Tata ruang Masjid Pejlagrahan terdiri dari ruang utama, ruang serambi (ruang pengembangan), ruang *pewastren* (tempat sholat wanita), dan tempat wudhu. Kebanyakan masjid kuno di Indonesia dilengkapi dengan bangunan tambahan yang dinamai serambi. Letaknya biasanya berada dibagian depan atau umumnya berada pada kedua sisi bangunan masjid. Seperti pada bangunan masjid lainnya, di Masjid Pejlagrahan juga terdapat ruang pemisah antara ruang laki-laki dan ruang perempuan, yang

dikenal dengan nama *pewastren* atau dalam bahasa lokal Cirebon disebut *pewadonan*. Serambi pada Masjid Pejlagrahan berada dibagian depan, sedangkan ruang *pewastren* (tempat sholat wanita) berada dibagian samping masjid sebelah kanan, dan sebelah kiri masjid tempat untuk berwudhu, kamar mandi, dan jembangan. Fungsi dari serambi biasanya digunakan selain sebagai tempat sholat, juga digunakan sebagai tempat mengaji untuk anak-anak, menampung jama'ah yang semakin ramai karena biasanya di ruang utama masjid sudah tidak memadai, serta digunakan untuk memperingati hari besar Islam. Pada masa lampau, serambi digunakan sebagai tempat pengadilan agama (Hernawan dkk, 2021: 41).

Masjid Pejlagrahan mempunyai ruang utama yang menjadi pusat dari keseluruhan bangunan masjid. Secara vertikal, poros pada ruang utama masjid menyatu dengan empat saka guru yang dapat memberikan nilai-nilai spiritual. Ruang utama dengan atap masjid mewakili aspek *hablumminallah* *حبل من الله* dan atap yang berbentuk limasan mewakili aspek *hablumminannas* *حبل من الناس*. Ruang utama Masjid Pejlagrahan menghadirkan makna yang sangat kuat, yang dapat menggambarkan adanya keseimbangan serta keharmonisan lahir dan batin. Adanya pencapaian kebaikan yang hidup di dunia dan akhirat. Semua dapat termuat dalam nilai-nilai religi yang terpancar sebagai tanda ruangan yang sakral dan berperan sebagai tempat bangunan masjid secara menyeluruh (Adityaningrum, 2020: 58-59).

Pada bagian ruang utama masjid berukuran 5,25 x 6,80 m, didalamnya terdapat empat tiang utama (saka guru) sebagai penyangga bangunan masjid dengan tiang palang di atasnya dan diberi ukiran. Empat tiang utama (saka guru) ini dahulunya beralaskan umpak batu, namun sekarang alas tiang tersebut sudah diganti baik dari segi bentuk maupun bahannya. Pergantian tersebut dilakukan oleh Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) pada saat melakukan renovasi terhadap bangunan masjid.

Umpak batu pada tiang tersebut sekarang diganti dengan beton setinggi 1,9 m dan memotong pada sebagian tiang kayu aslinya. Untuk menuju keruang utama masjid terdapat dua pintu masuk yaitu di sebelah timur (pintu utama yang berukuran besar) dan di sebelah utara (pintu berukuran kecil) yang menghubungkan ruang utama dengan ruang *pewastren* (tempat sholat wanita).

Pintu utama yang berada pada sisi timur sudah diganti dengan pintu berdaun dua yang hanya menempel pada dinding. Pintu tersebut merupakan hadiah dari Panembahan Plered. Sedangkan pintu yang asli sudah dibuang karena mengalami kerusakan. Pintu berukuran kecil pada sisi utara masih asli sampai sekarang yang terbuat dari kayu jati. Pada bagian depan dalam ruang utama terdapat mihrab (tempat pengimaman) dengan ukuran kecil yaitu lebar 0,5 m dan tinggi 1,70 m. pada sisi kanan dan kiri mihrab terdapat dua pilar yang menempel ke dinding setinggi 1,50 m. lantai masjid sekarang sudah menggunakan keramik warna putih, dahulunya lantai tersebut masih menggunakan tegel merah (ubin). Dalam ruang utama masjid juga terdapat mimbar kuno yang terbuat dari kayu jati.

Awal dibangun ruang *pewastren* (tempat sholat wanita) terletak di sebelah utara ruang utama dengan ukuran 3,9 x 2,65 m dan mengalami pengembangan ukuran diperbesar yaitu 3,9 x 8,3 m. ruangan tersebut merupakan ruangan baru, baik dari segi lantai dan dinding yang ditemplei keramik. Pada bagian ruang serambi berukuran 5,65 x 6,8 m, ruangan tersebut merupakan ruang lepas dengan tiga pintu masuk (tanpa daun pintu) untuk memasuki ruang serambi. Pada bagian dinding dalam ruang serambi terdapat beberapa tempelan piring keramik bertuliskan huruf Arab pegon dan motif bunga mawar. Sebelah selatan masjid terdapat tempat wudhu berukuran 2,2 x 1,6 m, di dalamnya juga terdapat sumur dan jembatan tua sebagai tempat penampungan air yang dibuat oleh Pangeran Walangsungsang dan masih ada serta dapat difungsikan sampai sekarang (Nugroho, 2012: 47-48).

Awal didirikannya, di belakang masjid ada pintu yang langsung menghubungkan ke keraton, seiring dengan perkembangan dan padatnya pemukiman penduduk, sehingga posisinya tidak seperti dahulu lagi (Martawijaya, Komunikasi Pribadi, 18 Oktober 2022). Selain itu juga, di Masjid Pejlagrahan dilengkapi dengan kentongan tua yang kondisinya masih bagus dan dapat digunakan sampai sekarang. Kentongan ini difungsikan sebagai penanda masuknya waktu shalat. Kentongan di Masjid Pejlagrahan terletak di serambi sebelah kiri dekat dengan tempat wudhu. Tempat wudhu menjadi unsur paling penting dalam masjid, karena para jama'ah yang hendak melaksanakan shalat diwajibkan untuk menyucikan diri terlebih dahulu dari hadats kecil dengan cara berwudhu sebelum memasuki masjid. Sebelah kanan masjid terdapat tempat wudhu, kamar mandi, jembatan, dan sumur tua. Sedangkan di sebelah kiri terdapat tempat wudhu, kamar mandi, dan jembatan.

Dua jembatan tersebut dibersihkan rutin setiap malam Jum'at Kliwon oleh pengurus masjid atau warga setempat (Martawijaya, Komunikasi Pribadi, 18 Oktober 2022). Selain itu, mitosnya di sumur tua tersebut banyak masyarakat yang mengambil air dari sumur, katanya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Menurut Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, air itu hanya sebagai perantara, kembali lagi kepada Allah SWT yang dapat menyembuhkan penyakit. Selain itu juga, Cirebon pernah terjadi musim kemarau panjang, tapi di sumur tua airnya terus mengalir dan tidak pernah surut. Sehingga banyak warga yang berbondong-bondong untuk mengambil air di sumur tua tersebut. Menurutnya di bawah sumur terdapat sungai di dalam tanah yang airnya terus mengalir, sehingga tidak pernah surut. Pendapat ini menurut Wali Kota Cirebon (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).



Gambar 2: Umpak batu pada Masjid Merah Panjunan
sumber: <https://www.eviindrawanto.com/2018/12/masjid-merah-panjunan-cirebon/> diakses pada 19 Maret 2023 pukul 18.39 WIB.

B. Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan

Beberapa bentuk arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Pejlagrahan seperti bentuk bangunan masjid, ruang masjid, mihrab, mimbar, memolo, dua pintu masuk, empat tiang utama (saka guru), piring Cina, dan kantong tentu saja memiliki nilai budaya tersendiri bagi Masjid Pejlagrahan. Dimana bentuk bangunan Masjid Pejlagrahan yang ditopang dengan empat tiang utama (saka guru) yang mengisyaratkan jalan menuju kesempurnaan ibadah atau jalan menuju tasawuf. Adanya mihrab dan mimbar lengkap dengan hiasan ornamen bunga teratai dan sayap burung mengandung makna pada masa itu merupakan masa peralihan pra-Islam pada saat Jawa masih dikuasai oleh Kerajaan Mataram Hindu ke masa Kerajaan Islam dengan ditandai adanya persebaran ajaran agama Islam melalui para Walisongo di Jawa. Dimasa peralihan inilah banyak masjid di Jawa khususnya di Cirebon yang dibangun dengan toleransi pada kebudayaan sekitar yang ditandai dengan masih adanya pengaruh Hindu Budha pada tampilan ornamen bunga teratai (Rosmala dkk, 2019: 137). Selain itu, adanya mihrab juga digunakan sebagai petunjuk arah kiblat.

Masjid-masjid yang berada di Indonesia khususnya di wilayah Jawa, berbeda dengan masjid yang berada di luar Jawa. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh tradisi dalam kehidupan masyarakat

sekitar. Perlu diketahui bahwa, masjid-masjid yang terdapat di wilayah Jawa kebanyakan lebih menyerupai seperti candi-candi. Sedangkan candi-candi yang ada di Indonesia usianya lebih tua dari masjid, yang tumbuh setelah agama Islam masuk ke wilayah Jawa. Tentunya setiap masjid mempunyai bentuk arsitektur dan karakteristik masing-masing serta mengandung makna tertentu (Mukarromah, 2021: 49).

Berikut analisis makna arsitektur yang terkandung dalam bangunan Masjid pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon:

1. Pintu

Terdapat dua pintu pada Masjid Pejlagrahan, yaitu pintu utama yang berada pada sisi timur sudah diganti dengan pintu berdaun dua yang hanya menempel pada dinding. Pintu tersebut hadiah dari Panembahan Plered (Nugroho, 2012: 47-48) dan pintu kedua berukuran kecil pada sisi utara masih asli sampai sekarang yang terbuat dari kayu jati. Pintu ini menghubungkan ruang utama dengan ruang *pewastren* (tempat sholat perempuan). Pelajaran yang dapat diambil dari ukuran pintu yang berbeda pada Masjid Pejlagrahan yaitu semua manusia itu sama. Semua manusia harus tunduk dan patuh di hadapan Allah SWT. karena yang membedakan manusia dengan manusia lainnya hanyalah ketaqwaannya. Oleh karena itu, apapun jabatan, profesi dan status sosialnya, ketika akan memasuki masjid semuanya sama dihadapan Allah SWT.



Gambar 3: Pintu utama

Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022



Gambar 4: Pintu berukuran kecil

Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

a. Pintu utama (berukuran besar)

Pintu utama yang berada pada sisi timur merupakan pintu berdaun dua yang hanya menempel pada dinding. Pintu tersebut hadiah dari Panembahan Plered (Nugroho, 2012: 47-48). Menurut Pungut Abdullah selaku imam masjid, sebenarnya dipintu tersebut ada kakinya, namun dilepas karena lubang untuk ukuran pintunya terlalu pendek. Untuk hiasan yang terdapat pada pintu tersebut seperti motif burung garuda (Abdullah, Komunikasi, Pribadi 5 November 2022). Burung garuda sendiri melambangkan kekuatan, sementara warna emasnya yang terdapat pada burung garuda melambangkan kemegahan atau kejayaan.

Pintu utama di Masjid Pejlagrahan awalnya tidak dibuka untuk tempat sholat karena digunakan untuk nyepi para tamu yang datang atau i'tikaf, jadi sholatnya di luar. Sebelum pintunya diganti dengan model pintu yang sekarang, awalnya pintu di masjid ini semua ukurannya kecil, ukurannya sama, dan dibangun dengan sangat sederhana. Pintu tersebut dibuka ketika mau menyalakan damar (lampu dengan menggunakan minyak tanah) karena zaman dahulu belum ada listriknya. Warga setempat biasanya diminta untuk iuran minyak, para wali mengajarkan kepada warga setempat untuk bersodaqoh ke masjid ini lewat minyak. Karena ketika masjid ini terang tidak gelap, kita semua umat Islam juga yang selamat (Abdullah, Komunikasi Pribadi, 5 November 2022).



Gambar 3: Pintu utama
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

b. Pintu berukuran kecil

Terdapat pintu disebelah utara yang terbuat dari kayu jati dan tingginya hanya 1,5 m, jadi para jama'ah yang ingin memasuki masjid harus menundukkan kepala karena ukuran pintunya yang pendek dan sempit. Khususnya untuk orang dewasa agar lebih berhati-hati dan menundukkan kepala saat akan memasuki masjid. Pintu ini menghubungkan ruang utama dengan ruang *pewastren* (tempat sholat perempuan). Makna yang terkandung dari ukuran pintu yang kecil ini ialah setiap manusia yang akan memasuki

masjid harus mempunyai sifat tawadhu (rendah hati) dihadapan Allah SWT yang diisyaratkan dengan penuh hati-hati dan membungkukkan tubuh. Para Wali mengajarkan kepada umatnya dengan cara menundukkan kapala pada saat memasuki masjid agar menghormati masjid sebagai tempat suci untuk beribadah, sebagai tempat berserah diri, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hermana, 2012: 157). Selain itu, sikap tawadhu juga harus menjadi perilaku sehari-hari kaum muslim.

Menurut pendapat Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, kenapa ukuran pintunya kecil, karena pada zaman dahulu orang badannya gede-gede dan tinggi-tinggi jadi sengaja supaya masuk masjid dengan cara menunduk. Agar selalu ingat supaya tidak mempunyai sifat sombong dan tawadhu saat memasuki rumah Allah SWT (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).



Gambar 4: Pintu berukuran kecil

Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

2. Mimbar

Mimbar digunakan oleh khatib untuk memberikan khutbah pada hari Jum'at atau ketika khutbah sholat Idhul Fitri dan Idhul Adha. Mimbar berarti kursi atau tempat untuk duduk. Pada masa Nabi Muhammad SAW, mimbar menjadi bagian dari unsur pembentukan arsitektur suatu masjid. Oleh beliau mimbar digunakan sebagai tempat menyiarkan berbagai pengumuman yang dianggap penting untuk

diberitahukan kepada umatnya (Mukarromah, 2021: 44). Sejarah adanya mimbar berawal dari Masjid Nabawi, pada saat itu jumlah pengikut dan para sahabat Nabi Muhammad SAW telah mencapai 100 orang lebih. Mereka berkumpul di masjid untuk mendengarkan nasihat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi bagi para sahabat yang duduk pada shaf bagian belakang tidak bisa melihat dan mendengarkan suara Nabi Muhammad SAW dengan jelas dan sempurna. Kemudian para sahabat ada yang mengusulkan agar Nabi Muhammad SAW duduknya lebih tinggi dari para jama'ahnya. Dengan cara menaruh undakan kayu sederhana sebagai tempat untuk Nabi Muhammad SAW duduk, jaraknya hanya tiga undakan dari tanah. Dari atas benda tersebut kemudian Nabi Muhammad SAW sering memberikan khutbah, sehingga para jama'ah dapat melihat dan mendengarkan Nabi Muhammad SAW dengan jelas (Fanani, 2008: 152).

Benda tersebut yang hingga kini berkembang dan dikenal dengan nama mimbar. Mimbar pada Masjid Pejlagrahan terletak seperti masjid pada umumnya, yaitu berada di sebelah kanan dekat pengimaman menghadap ke arah jama'ah dan dibuat lebih tinggi dari sekelilingnya agar para jama'ah yang berada di shaf belakang dapat melihat khatib. Mimbar di Masjid Pejlagrahan terbuat dari kayu jati dan masih terjaga keasliannya hingga sekarang. Mimbar yang terdapat pada bangunan masjid kuno di Cirebon biasanya berada pada shaf bagian depan yang menempel pada tembok dan ada juga yang terletak di sebelah kanan mihrab (tempat pengimaman). Masjid Pejlagrahan mempunyai mimbar yang terbuat dari kayu jati asli tanpa dicat atau diberi pewarna kayu. Terdapat tiga undakan atau anak tangga kecil untuk menuju ke tempat duduk khatib. Pada bagian punggung mimbar terdapat ornamen sulur bunga teratai berukir pada papan kayu jati. Dibagian atas penyangga mimbar juga terdapat hiasan sayap burung. Motif sayap burung di Jawa, digunakan oleh kaum bangsawan yang

mempunyai makna kekuasaan (Hakim, 2011: 307). Semua mimbar yang ada di masjid-masjid tua di Cirebon, mempunyai bentuk ukiran yang sama (Abdullah, Komunikasi Pribadi, 5 November 2022).

Bunga teratai selain mempunyai fungsi sebagai unsur keindahan, juga mempunyai makna kemurnian, keluhuran budi pekerti, kekuatan, kekokohan, dan kesucian. Teratai dalam agama Hindu Budha melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan (Hermana, 2012: 163). Di Tiongkok, motif hias bunga teratai banyak digunakan sebagai lambang dari lima buah tanda pengenalan perwujudan yaitu perasaan, penglihatan, pikiran, kebijaksanaan, dan kesadaran. Di keraton Cirebon, bunga teratai dianggap sebagai lambang dari kebesaran dalam ketatanegaraan. Di zaman Islam, bunga teratai masih sering digunakan sebagai motif hias (Kartika dkk, 2016: 11-12). Selain itu bagi masyarakat Cirebon, bunga teratai menjadi simbol dari *hayyun ila ruhin* yaitu hidup tanpa ruh (Hakim, 2011: 311).



Gambar 5: Ornamen bunga teratai pada mimbar
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

3. Memolo

Memolo merupakan hiasan pada atap masjid yang terbuat dari bahan tanah liat. Memolo banyak ditemukan pada masjid atau situs-situs bersejarah lainnya peninggalan kerajaan Islam di Indonesia. Memolo pada zaman dahulu digunakan sebagai tanda bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah masjid atau tempat untuk beribadah umat Islam, sekarang lebih dikenal dengan sebutan kubah. Teknik membuat memolo pada zaman dahulu yaitu berupa teknik roda putar dengan menggunakan hiasan motif bunga dan motif geometris. Dalam memberi hiasan memolo biasanya digunakan dengan teknik ukir dan teknik cungkil. Filosofi dari tanah liat yaitu kita sebagai manusia hidup terbuat dari tanah dan akan kembali lagi menjadi tanah. Selain itu, saat yang paling tepat untuk membuat memolo yang terbuat dari tanah liat pada saat tanah masih basah. Karena pada saat itu, dapat dengan mudah untuk dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan, ketika tanah liatnya sudah mulai mengering akan sangat sulit untuk diubah bentuknya. Maksudnya bahwa manusia akan lebih mudah menerima atau menyerap ilmu pengetahuan pada saat usia muda, ketika sudah tua akan lebih sulit untuk menyerap ilmu pengetahuan dan tentunya malas. Seperti halnya kalimat “Carilah ilmu sebanyak-banyaknya diusia muda, maka kamu akan menikmati hasilnya diusia tua”.

Memolo yang terdapat pada Masjid Pejlagrahan sudah mengalami perubahan diganti dengan yang baru, karena rusak. Memolo yang asli terbuat dari tanah liat bakar dan pada bagian dasarnya terdapat hiasan pilinan berbentuk kelopak pada tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas. Berbentuk setengah lingkaran atau separuh bola seperti kubah dan mempunyai empat sayap. Ajaran atau makna yang terkandung dari keempat sayap tersebut yaitu Nabi Muhammad SAW diciptakan dengan jamal (ketampanan/keindahan), jalal (kemuliaan/keagungan), kamal (kesempurnaan), dan akmal (lengkap/sempurna). Menurut Sulaeman selaku ketua pengurus masjid,

adanya memolo sebagai tanda bahwa bangunan ini adalah sebuah masjid tempat ibadah umat Islam. Selain itu, diibaratkan masjid itu seperti raja dan memolo sebagai mahkotanya (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022).



Gambar 6: ornamen bunga teratai pada memolo
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

4. Mihrab

Mihrab merupakan ruangan yang digunakan imam untuk memimpin sholat berjama'ah. Selain itu juga, berfungsi sebagai penanda arah kiblat dalam masjid. Pada masa awal Islam, mihrab tidak termasuk dalam bagian masjid. Tambahan adanya mihrab semata-mata karena adanya unsur arsitektur. Hingga sekarang belum ada kesepakatan pendapat secara pasti mengenai bagaimana awal mula mihrab dijadikan sebagai arsitektur masjid dalam Islam. Beberapa pendapat mengatakan bahwa awal mula adanya mihrab pencetusnya ialah Muawiyah, namun pendapat lain mengatakan mihrab pencetusnya ialah al-Walid. Pendapat kedua yang lebih mendekati kebenaran karena al-Walid sendiri mempunyai kesenangan dalam mengubah-ubah bentuk arsitektur masjid, seperti contohnya pada penambahan menara. Tidak ada tuntunan secara pasti mengenai pembuatan mihrab, inilah yang menjadikan mihrab pada masjid-masjid

tua di Indonesia tidak mempunyai kesamaan bentuk (Hakim, 2011: 307-308).

Adapun mihrab yang berada di Masjid Pejlagrahan berupa dinding yang menjorok ke depan, bagian atas berbentuk lengkungan polos tanpa adanya hiasan. Awal mula mihrab pada Masjid Pejlagrahan terbuat dari batu bata berwarna merah seperti pada Masjid Merah Panjunan, namun sekarang sudah dilapisi dengan keramik putih karena mengalami pelapukan. Selain itu, pada zaman dahulu warga setempat banyak yang belum mengetahui bahwa masjid ini masjid bersejarah peninggalan dari Pangeran Walangsungsang. Karena sekarang sudah ada juru peliharanya sehingga jika ingin merenovasi harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah (Sulaeman, Komunikasi Pribadi, 9 November 2022). Warna merah melambangkan ajaran persatuan dan kesatuan. Warna merah dianggap sebagai warna kebahagiaan. Secara alami, warna merah ialah warna untuk kemewahan (Kartika dkk, 2016: 19).

Mihrab pertama kali digunakan di Masjid Qubba al-Sakhra atau Al-kuds di Jerusalem. Dari waktu ke waktu mihrab hanya mengalami perkembangan wujud tanpa perubahan fungsi. Mihrab yang awalnya hanya bentuk dekoratif pada dinding kiblat, sekarang berkembang menjadi ruang pengimaman yang biasa dikenal dengan nama *maqsura*. Arah mihrab mengarahkan pada orientasi bangunan ke satu titik yaitu kiblat (Ka'bah Baitullah). Mempunyai makna satu titik keesaan Allah SWT. Arsitektur pada masjid memberikan contoh bahwa semua berakhir tunduk dan berserah diri kepada sang Khaliq. Selain itu, dibalik perintah sholat untuk menghadap kearah kiblat memiliki makna diyakini bahwa ka'bah dipilih oleh Allah SWT sebagai tempat awal melaksanakan ibadah sholat di muka bumi ini (Hermana, 2012: 160).



Gambar 7: bentuk mihrab pada Masjid Pejlagrahan
 Sumber: <https://youtu.be/LmZRFaigrYQ>
 diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.32 WIB.

5. Hiasan Piring Cina

Pada abad ke-IX M, Cirebon dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan besar. Banyaknya para pedagang dari India, Cina, Persia dan Arab yang singgah ke pelabuhan serta melakukan transaksi jual beli. Salah satu produk dagangannya yaitu keramik. Inilah salah satu faktor penyebab banyaknya bangunan tua di Cirebon yang menggunakan hiasan keramik pada dindingnya, terutama keramik dari Cina. Faktor lainnya karena adanya hubungan pernikahan antara Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dengan seorang putri kerajaan Cina yaitu Tan Hong Tien Nio (Putri Ong Tien). Penggunaan keramik sebagai hiasan bangunan yang menempel pada tembok dapat dijumpai pada tembok keraton, makam dan masjid-masjid kuno. Jenis-jenis keramik yang digunakan juga terdiri dari berbagai macam tipe atau model dan motif hias, bahkan ada juga yang bermotifkan cerita-cerita dari Alkitab (Hakim, 2011: 304-305).

Masjid Pejlagrahan memiliki beberapa bentuk ornamen bangunan, salah satunya yaitu piring keramik yang menempel pada tembok bagian serambi masjid. Ornamen yang sering digunakan pada hiasan piring keramik lebih banyak didominasi dengan flora dari pada fauna. Karena Islam melarang adanya penggambaran binatang pada

tempat ibadah. Ornamen flora tersebut berupa tumbuh-tumbuhan seperti batang, daun, bunga dan buah. Ornamen-ornamen yang terdapat dalam hiasan piring porselin yang ada di dalam masjid seperti bunga, pemandangan, dan tanaman tentunya mempunyai makna yang mendalam.

Terdapat dua gambar hiasan piring yang menempel pada dinding Masjid Pejlagrahan, yaitu gambar bunga mawar dan tulisan Arab pegon.

a. Ornamen Piring Bunga Mawar

Bunga mawar merupakan jenis bunga yang paling populer di dunia karena keindahan bentuknya, banyak filosofi yang memberikan banyak makna pada kehidupan manusia dari bunga mawar. Bentuknya yang indah menjadikan bunga mawar banyak dijadikan sebagai motif pada *fashion*, mulai dari aksesoris, pakaian, hingga piring keramik Cina. Selain itu, bunga mawar juga mempunyai aroma wangi yang khas. Mawar merah bermakna kehormatan dan keberanian.





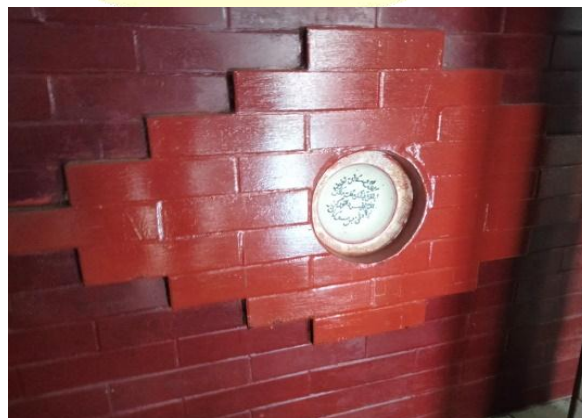
Gambar 8: Ornamen bunga mawar pada piring Cina
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

b. Ornamen Piring Arab Pegon

Menurut pendapat Pungut Abdullah selaku Imam masjid, tulisan Arab yang ada dipiring tersebut membahas mengenai tempat makan. Bahwa piring ini dahulunya digunakan sebagai tempat makan, tulisan Arabnya yaitu:

فيغان تمفاة ماكان ايع تعاه-تعاه ماجلي داتوراكن سرتا دعان برسوكا-
سوكاعان (برسناع-سناع)

“pinggan tempat makan ing tengah-tengah majelis daturaken serta dengan bersuka-sukaan (bersenang-senang)” jadi artinya makan dengan menggunakan piring ini, makan bareng-bareng kumpul bersama di tengah-tengah majelis dengan bersuka cita atau bersenang-senang (Abdullah, Komentar Pribadi, 5 November 2022).





Gambar 9: Ornamen Arab pegon pada piring Cina
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

6. Empat Tiang Utama (Saka Guru)

Bangunan utama pada masjid terdapat saka-saka yang terdiri dari pilar utama yaitu empat saka guru. Empat saka guru ini terbuat dari bahan kayu yang diletakkan pada poros ruang utama dan digunakan sebagai penopang atap masjid pada bagian puncaknya. Saka guru ini menjadi elemen struktur yang sangat penting karena mempunyai keterkaitan langsung dengan konsep kosmologi Jawa yaitu empat pilar yang membentuk *pajupat/macapat* serta menjadi dasar awal didirikannya masjid. Hal yang menjadi ciri khas dari saka guru yaitu posisi dan material yang digunakan berbeda dengan saka-saka lainnya. Sehingga empat saka guru ini dari bentuk, bahan, ukuran, dan fungsinya sama yaitu menjadi suatu elemen yang sangat berpengaruh dalam pembentukan bangunan utama suatu masjid. Saka guru dapat menciptakan poros atau inti dari bangunan induk, dimana poros tersebut berkaitan erat dengan unsur vertikal yang diwujudkan dengan atap masjid terutama bagian paling atas yang secara langsung ditopang oleh empat saka guru ini (Adityaningrum, dkk, 2020: 58).

Empat saka guru yang merupakan simbol dari empat kekuatan mempunyai keseimbangan, sehingga dapat menyangga atap masjid. selain itu, dapat memberikan kekuatan bentuk, keserasian, dan hubungan antar elemen. Titik tengah atau poros pada saka guru yang

disimbolkan dengan lampu gantung, secara vertikal segaris dengan memolo pada titik puncak atap masjid. sehingga semua elemen yang terpancar dari wujud bentuk atap masjid, saka guru, memolo, dan lampu gantung mempunyai keterkaitan kuat. dapat menciptakan keharmonisan yang bermakna yaitu keserasian, kesesuaian, keseimbangan dapat dicapai dengan memadukan tiap elemen secara indah dan benar. Saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan (Kartika dkk, 2020: 57).

Masjid-masjid kuno atau tradisional di Jawa biasanya terdapat empat tiang utama (saka guru) yang berada di tengah-tengah ruang utama masjid, dinding-dinding pembatasnya baik disebelah barat, timur, utara dan selatan berada dalam jarak yang sama dengan empat tiang utama atau saka guru. Sehingga ruang sholatnya berbentuk bujur sangkar. Empat tiang utama (saka guru) lurus menuju ke atas sebagai penyangga atas. Pada bagian puncaknya terdapat memolo yang berfungsi sebagai pengikat usuk-usuk sorot. Keempat tiang tersebut mengandung makna ilmu dalam tasawuf yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Keempat ilmu tasawuf ini merupakan tingkatan spiritual umum dalam Islam. Selain itu, empat tiang yang menopang bangunan Masjid Pejlagrahan diisyaratkan bahwa jalan hidup manusia melalui empat alam yaitu:

- a. Alam arwah, yaitu alam tempat ruh manusia sebelum dihembuskan oleh Allah SWT ke dalam badan manusia (seorang ibu) ketika berada dalam kandungan.
- b. Alam dunia, yaitu alam tempat manusia hidup, hidup dengan penuh hawa nafsu. Manusia harus bisa berusaha dan berjuang untuk memenuhi tuntutan hidupnya serta dapat melawan hawa nafsunya.
- c. Alam kubur, yaitu alam setelah manusia meninggal dunia. Disinilah ruh manusia menanti datangnya hari kiamat kubra.

- d. Alam akhirat, yaitu alam manusia menerima keputusan terakhir tentang segala amal yang ia kerjakan ketika masih hidup di dunia (Mukarromah, 2021: 52)



Gambar 10: Empat tiang utama (saka guru)
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022

7. Kentongan

Dalam bangunan Masjid Pejlagrahan terdapat sebuah kentongan yang terletak di sebelah kiri serambi dekat dengan tempat wudhu, kentongan ini digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat untuk membantu suara muadzin. Dikarenakan pada zaman dahulu belum ada penguat suara (speaker). Tidak adanya penguat suara pada zaman dahulu, menjadikan kentongan lebih efektif sebagai penanda masuknya waktu sholat dibandingkan dengan suara muadzin. Kentongan ini biasanya digunakan waktu masuk sholat atau sebelum adzan berkumandang dan sebelum iqamah. Masjid-masjid kuno di

Indonesia biasanya hampir semua mempunyai kentongan atau bedug. Walaupun sekarang sudah tersedia fasilitas pengeras suara (speaker) untuk mengumandangkan adzan, namun kentongan atau bedug masih dipertahankan keberadaannya. Namun fungsinya tidak begitu maksimal.



Gambar 11: Kentongan
Sumber: Google maps

C. Relevansi Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan Bagi Masyarakat Cirebon

Dari penjelasan di atas mengenai makna arsitektur yang terkandung dalam bangunan Masjid Pejlagrahan, bangunan masjid tersebut memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Cirebon di antaranya:

1. Semua peninggalan bangunan bersejarah yang ada di Cirebon salah satunya masjid, tentu memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Masjid tua dengan segala arsitektur yang sederhana menurut masyarakat Cirebon memiliki filosofi "*Hayyun Ila Ruhin*" حي الي روح yaitu hidup tanpa ruh. Bermakna bahwa walaupun masjid-masjid tua tersebut sudah berusia ratusan tahun, namun sampai sekarang masih dapat dimanfaatkan dan difungsikan dengan baik sebagai tempat ibadah serta tempat melakukan kegiatan sosial lainnya yang bernilai positif. Masjid tidak memiliki ruh, namun tetap hidup dan berdiri

kokoh sampai sekarang, itulah filosofi “*Hayyun Ila Ruhin*” حي الي روح menurut masyarakat Cirebon.

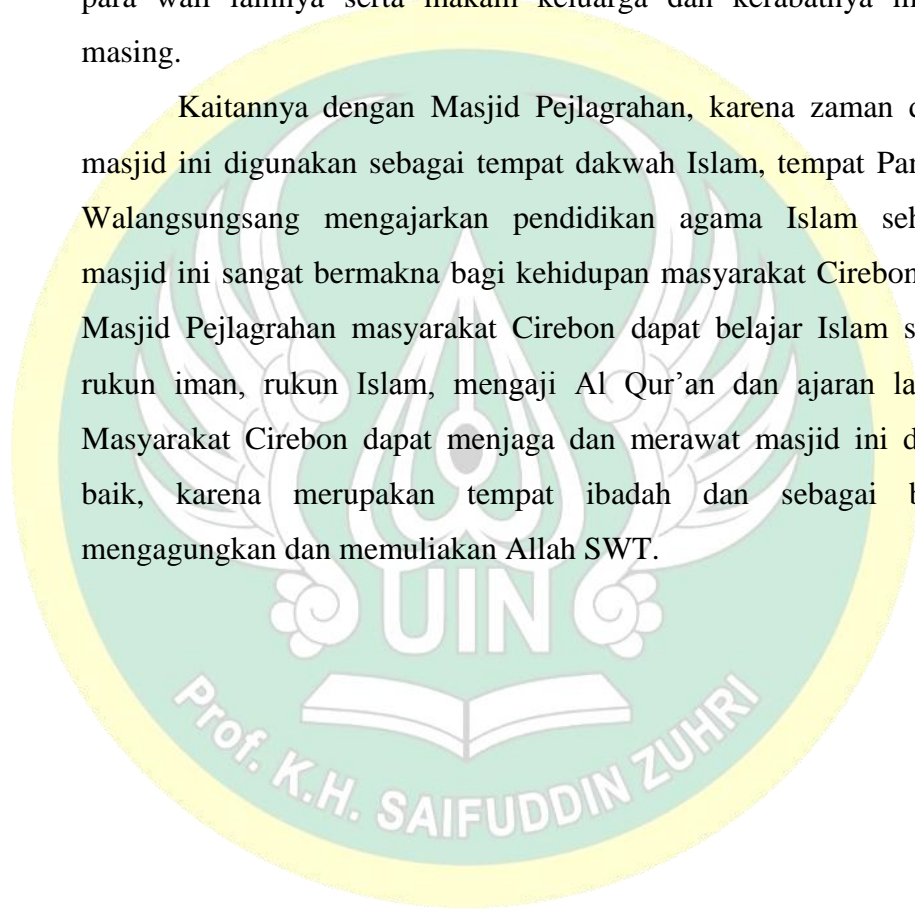
2. Masyarakat Cirebon menyakini dan selalu ingat dengan pesan Sunan Gunung jati yaitu “*Ingsun nitip masjid lan fakir miskin*” artinya saya titip masjid dan fakir miskin. Menitip masjid disini bukan hanya menitipkan bentuk fisiknya saja melainkan juga rohaninya. Menitipkan masjid dari bentuk fisik yaitu dengan merawat dan menjaganya supaya tidak rusak. Sedangkan menitipkan dari segi rohani yaitu dengan cara masjid terus diramaikan, digunakan untuk tempat sholat berjama’ah, mengaji, kegiatan hari besar Islam, dan lain sebagainya. Jika masjid selalu ramai tidak sepi, kita juga sebagai umat Islam yang akan selamat di dunia maupun akhirat. Begitupun dengan masyarakat sekitar Masjid Pejlagrahan, mereka selalu meramaikan masjid ini dengan cara sholat berjama’ah dan melakukan kegiatan lainnya yang bernilai positif. Selain itu juga, ketika masjid ini rusak dan perlu diperbaiki, warga sekitar juga bersama-sama membantu memperbaikinya.
3. Ornamen pada pintu, mimbar, dan mihrab pada Masjid Pejlagrahan mengandung makna kekuatan dan kesatuan. Dalam hal ini memiliki makna penting bagi masyarakat Cirebon dalam menjalankan tradisi yang ada. Tradisi turun temurun warisan para leluhur dan tentunya bernilai positif sangat kuat dilakukan sampai sekarang dan tentunya masyarakat Cirebon bersatu dan kompak untuk melaksanakannya. Apalagi tradisi yang dilaksanakan pada saat hari besar Islam seperti dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW masyarakat Cirebon melaksanakan tradisi panjang jimat, tradisi rajaban dalam memperingati Isra Mi’raj, dan lain sebagainya. Menurutnya dalam menjalankan tradisi ini selagi mengandung kegiatan yang bernilai positif dan dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama harus tetap dilaksanakan tidak boleh ditinggalkan.
4. Sebelum masuknya Islam ke Cirebon, ketika ada orang yang meninggal dunia oleh warga biasanya di bakar, dibuang ke hutan atau

dihanyutkan ke sungai. Namun setelah Islam datang dan Pangeran Walangsungsang mengajarkan bahwa dalam Islam ada tata cara bagaimana memperlakukan jenazah dengan baik dan benar yaitu dengan cara dimandikan, dikafani, disholati, dan dikubur. Awalnya warga sekitar tidak mau melakukan hal tersebut, namun setelah melihat ada orang meninggal namun jasadnya tetap harum dan tidak bau busuk. Kemudian Pangeran Walangsungsang menjelaskan bahwa, orang tersebut semasa hidupnya selalu rajin beribadah kepada Allah SWT dan mempunyai sifat rendah hati (tawadhu) serta tidak sombong dengan orang-orang sekitarnya. Kelak jika ingin meninggal dalam keadaan Khusnul Khatimah, maka semasa hidupnya kita harus rajin beribadah kepada Allah SWT dan mempunyai sifat rendah hati (tawadhu) serta tidak sombong. Karena pada hakikatnya manusia itu terbuat dari tanah dan akan kembali lagi menjadi tanah. Sampai sekarang nasihat tersebut menjadi turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

5. Semua hiasan arsitektur yang terdapat pada Masjid pejlagrahan, secara garis besar mengandung makna *hablumminallah* حبل من الله dan *hablumminannas* حبل من الناس . Hal ini dapat dilihat dari masyarakat sekitar masjid yang masih beramai-ramai untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, di tengah-tengah kesibukannya sehari-hari namun masih ingat dengan kewajibannya. Selain itu juga, melaksanakan sholat berjama'ah dan mengikuti kegiatan lainnya yang berada di masjid, dapat mempertemukan banyak orang serta dapat berinteraksi sosial antar sesama merupakan salah satu bentuk bersilaturahmi hubungan baik antar sesama manusia.
6. Para wali mengajarkan kepada warga sekitar bahwa, ketika ada orang yang sudah meninggal baik itu wali atau seorang guru, keluarga, kerabat, dan lain sebagainya kita dianjurkan orang yang masih hidup untuk berziarah kubur atau selalu mengirimkan doa-doa kepada

mereka. Menurutnya doa dari orang-orang yang sholeh yang dapat membantu meringankan siksa kuburnya. Ketika kita sering medoakannya atau sering berziarah kubur, kelak ketika kita sudah meninggal tentunya akan ada juga yang mendoakan kita. Hal ini sering dilakukan oleh masyarakat Cirebon untuk berziarah kubur terutama kepada para wali seperti ke makam Sunan Gunung jati, makam Syekh Datul Kahfi, makam Pangeran Walangsungsang, dan makam-makam para wali lainnya serta makam keluarga dan kerabatnya masing-masing.

Kaitannya dengan Masjid Pejlagrahan, karena zaman dahulu masjid ini digunakan sebagai tempat dakwah Islam, tempat Pangeran Walangsungsang mengajarkan pendidikan agama Islam sehingga masjid ini sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Dari Masjid Pejlagrahan masyarakat Cirebon dapat belajar Islam seputar rukun iman, rukun Islam, mengaji Al Qur'an dan ajaran lainnya. Masyarakat Cirebon dapat menjaga dan merawat masjid ini dengan baik, karena merupakan tempat ibadah dan sebagai bentuk mengagungkan dan memuliakan Allah SWT.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau sumber yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Pejlagrahan dibangun oleh Pangeran Walangsungsang yang merupakan anak dari raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang Larang. Masjid ini dibangun pada tahun 1456 M, tepatnya yaitu setelah Pangeran Walangsungsang pulang dari ibadah haji dan menetap di Caruban yang sekarang menjadi Cirebon. Tujuan awal pembangunannya yaitu sebagai tempat ibadah dan juga istirahat para nelayan yang sedang berlabuh, karena awal dibangun masjid ini dekat dengan pesisir pantai sehingga diberi nama Jalagrahan yang artinya rumah air. Masjid Pejlagrahan sudah mengalami pemugaran empat kali yaitu pertama sekitar tahun 1976, kedua tahun 1986, ketiga 11 Juni 1994 - 31 Mei 1995, dan terakhir tahun 1997.
2. Selain itu berdasarkan dari hasil penelitian dari bentuk arsitektur masjid juga mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, di antaranya:
 - a. Pintu utama mempunyai motif burung garuda, melambangkan kekuatan, sementara warna emasnya melambangkan kemegahan atau kejayaan.
 - b. Pintu di sebelah utara berukuran kecil mempunyai makna agar setiap orang mempunyai sifat tawadhu (rendah hati) dan tidak sombong.
 - c. Mimbar mempunyai hiasan motif sayap dan bunga teratai. Motif sayap burung di Jawa, digunakan kaum bangsawan bermakna kekuasaan. Sedangkan bunga teratai mempunyai makna kemurnian, keluhuran budi pekerti, kekuatan, kekokohan, dan kesucian. Teratai dalam agama Hindu Budha melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. Di Tiongkok, motif hias bunga

teratai banyak digunakan sebagai lambang dari lima buah tanda pengenal perwujudan yaitu perasaan, penglihatan, pikiran, kebijaksanaan, dan kesadaran. Di keraton Cirebon, bunga teratai dianggap sebagai lambang dari kebesaran dalam ketatanegaraan. Selain itu bagi masyarakat Cirebon, bunga teratai menjadi simbol dari *hayyun ila ruhin* yaitu hidup tanpa ruh.

- d. Memolo yang terbuat dari tanah liat mempunyai Filosofi manusia hidup terbuat dari tanah dan akan kembali lagi menjadi tanah. Selain itu terdapat ukiran empat sayap yang mengandung makna bahwa Nabi Muhammad SAW diciptakan dengan jamal (ketampanan/keindahan), jalal (kemuliaan/keagungan), kamal (kesempurnaan), dan akmal (lengkap/sepurna).
- e. Mihrab yang terbuat dari batu bata warna merah melambangkan ajaran persatuan dan kesatuan.
- f. Hiasan piring Cina bunga mawar merah bermakna kehormatan dan keberanian.
- g. Hiasan piring Cina Arab Pegon menjelaskan tentang kebersamaan di majelis dengan penuh suka cita.
- h. Empat tiang utama (saka guru) mengandung makna ilmu dalam tasawuf yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Keempat ilmu tasawuf ini merupakan tingkatan spiritual umum dalam Islam. Selain itu juga, mengisyaratkan bahwa jalan hidup manusia melalui empat alam yaitu alam arwah, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat.
- i. Kentongan digunakan untuk membantu suara muadzin, dikarenakan pada zaman dahulu belum ada pengeras suara (speaker).

Dengan demikian, dari semua makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Pejlagrahan tentunya memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Cirebon sekarang. Dimana keunikan dari Masjid Pejlagrahan dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya

yang mempresentasikan simbol-simbol agama Islam. Semua tercermin dalam tingkah laku, pola pikir dan interaksi sosial sehari-harinya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh penulis dan hasil dari penelitian terhadap sejarah dan makna arsitektur Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti Sejarah

Dalam kajian sejarah dan makna arsitektur sebuah masjid, penelitian terkait kajian sejarah dan makna arsitektur masjid masih sangat jarang ditemui di Indonesia khususnya di Cirebon. Padahal dapat diketahui bahwa masih banyak masjid-masjid tua yang dibangun di Cirebon peninggalan dari para wali yang perlu dikaji secara mendalam mengenai sejarah dan arsitekturnya. Maka dari itu, dengan diadakannya penelitian ini semoga dapat menambah semangat kepada peneliti lainnya agar mau mengkaji lebih dalam lagi terkait kajian sejarah dan makna arsitektur pada masjid-masjid tua yang ada di Cirebon.

2. Pengurus dan masyarakat sekitar Masjid Pejlagrahan

Usia Masjid Pejlagrahan sudah lebih dari 500 tahun, oleh karena itu diharapkan semua kalangan baik dari pengurus masjid dan masyarakat setempat untuk senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikan arsitektur bangunan aslinya. Dikarenakan semakin tua suatu peninggalan atau budaya maka semakin besar pula kemungkinan peninggalan atau budaya tersebut akan punah. Akan tetapi hal tersebut dapat dihindari apabila semua pihak dapat berkenan untuk bekerjasama menjaga, merawat, dan melestarikannya.

3. Peneliti selanjutnya

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Seperti halnya dalam menggunakan

data, penulis hanya bergantung pada beberapa referensi dan narasumber saja dikarenakan sulit untuk mencari sumber. Sehingga penulis sedikit mengalami kesulitan dalam memecahkan rumusan masalah. Saran dari penulis apabila ingin melakukan penelitian alangkah baiknya untuk mencari dan mengumpulkan sumber terlebih dahulu sebanyak mungkin, agar nanti ketika dalam tahap historiografi atau penulisan sejarah tidak ada hambatan dan dapat dikerjakan dengan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Bakker, JWM. *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. Yayasan Kanisius. 1978.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. *Metologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Herususanto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2001.
- Kertawibawa, Besta Basuki. 2007. *Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda-Babad Cirebon*. Cirebon.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Arsip:

- Data Arsip Kelurahan Kasepuhan. 2022. Kecamatan Lemahwungkuk. Kota Cirebon.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 2006. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon.

Jurnal:

- Adityaningrum, Pitana, dan Setyaningsih. "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta". *Sinektika Jurnal Arsitektur*. Vol. 17, No.1. 2020.
- Badar, Syaeful. "Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui `IqaWisata Religi Masjid Kuno di Kota Cirebon". *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12, No. 1. Juli 2021.
- Berliana, M. Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang" *Jurnal Terakreditasi Nasional Historia*. Vol. 9, No. 2. 2008.
- Hakim, Abdul. "Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon Studi Pada Masjid Kaliwulu, Plered". *SUHUF Jurnal Pengkajian Al Qur'an Dan Budaya* 4 (2): 289-a. 2011.
- Hermana. "Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon". *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*. Patanjala Vol. 4, No. 2.151-16. Juni 2012.
- Hernawan, Busro dan Muffid. "Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia". *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 10 (1). Juni 2021.
- Kartika, Piliang, dan Santosa. "Budaya Visual Tionghoa Pada Masjid Merah Panjunan Cirebon". *Conference Proceeding: 2 nd. INTERNATIONAL CONFERENCE ON CREATIVE MEDIA, DESIGN & TECHNOLOGY*. 2016.
- Kusumawardani, Ida. "Makna Simbolik Trai Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Seni Tari* 2013, 3.
- Schiffer, Suprapti, dkk. "Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon". *Jurnal Ilmiah dan Konstruksi*, Vol. 18 No. 2. Desember 2019.
- Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum". *Journal of Social Studies*, Vol. 2, No. 2. Desember 2020.
- Zulfah, Siti. "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungang Perspektif Naskah Carios Walangsungang". *Tamaddun*, Vol. 6, No. 1. Januari-Juni 2018.

Skripsi:

Istiqomah, Ida. 2021. “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal”. dalam *Skripsi* Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Mukarromah, Ummi Fadhilatul. 2021. “Makna Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Ponorogo, Jawa Timur”. dalam *Skripsi* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nugroho, Yogi Abdi. 2012. “Mustaka Pada Bangunan Islam Kuna Di Cirebon”. dalam *Skripsi* Depok: Universitas Indonesia.

Nurfasirah, Shinta. 2020. “Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam)”. dalam *Skripsi* Parepare: IAIN Parepare.

Suharyani, Tri. 2016. “Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari, Yogyakarta”. dalam *Skripsi* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Talia, Rina. 2019. “Peran Pangeran Walangsungsang Dalam Pembentukan Kerajaan Cirebon Pada Masa Awal (1447-1479)”. dalam *Skripsi* Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Website:

Gambar Wilayah Pemerintah Daerah Kota Cirebon.
<https://images.app.goo.gl/WYcajgbnTj5pAoQt6> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 17.46 WIB.

Jurnal Madrasah. “Letak Kasepuhan Cirebon Dalam Perjalanan Sejarahnya”. 9 September 2021. <https://mas-alahrom.my.id/paramita/letak-kasepuhan-cirebon-dalam-perjalanan-sejarahnya/#:~:text=Geografi,luas%20dibandingkan%20dengan%20wilaah%20perbukitannya> diakses pada 14 Februari 2023 pukul 20.05 WIB.

Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon
<https://www.eviindrawanto.com/2018/12/masjid-merah-panjunan-cirebon/> diakses pada 19 Maret 2023 pukul 18.39 WIB.

Masjid Pejlagrahan Cirebon Peninggalan Pangeran Cakrabuana Putra Prabu Siliwangi <https://youtu.be/LmZRFaikrYQ> diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.32 WIB.

Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon
<https://images.app.goo.gl/6nxwWc1un8d3fWH29> diakses pada 10 Februari 2023 pukul 12.27 WIB.

Masjid Pejlagrahan Kota Cirebon
<https://images.app.goo.gl/NvcUx4E8YFXA8q9AA> diakses pada 10
 Februari 2023 pukul 12.19 WIB.

Ramadani, Putri Anggi. “Filsafat Sejarah Aguste Comte”. 2020.
<https://www.studocu.com/id/document/universitas-andalas-filsafat-sejarah/filsafat-sejarah-auguste-comte/48432495> diakses pada 28 Juli 2023
 pukul 10.44 WIB.

Tunjung, Arum. “Memolo”. 13 Juli 2018. <https://budaya-indonesia.org/Memolo#:~:text=Memolo%20adalah%20hiasan%20atap%20masjid,teknik%20ukir%20dan%20teknik%20cungkil> diakses pada 17
 Desember 2022 pukul 21.31 WIB.

Wawancara:

Wawancara dengan Pungut Abdullah, selaku imam Masjid Pejlagrahan. Wawancara dilakukan di Masjid Pejlagrahan. Pada hari Sabtu, 5 November 2022 pukul 09.57 WIB.

Wawancara dengan Raden Kunida Ningsih, selaku pemandu wisata Keraton Kasepuhan. Wawancara dilakukan di Masjid pejlagrahan. Pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 11.44 WIB.

Wawancara dengan Ratu Yani Martawijaya, selaku Juru Pelihara Masjid Pejlagrahan. Wawancara dilakukan di Masjid Pejlagrahan. Pada hari Selasa, 18 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Sulaeman, selaku ketua DKM Masjid Pejlagrahan. Wawancara dilakukan di Pabrik Batu bara Ender. Pada hari Rabu, 9 November 2022 pukul 14.43 WIB.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 12: Pemugaran dan peresmian Masjid Pejlagrahan
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022



Gambar 13: Jembatan (tempat wudhu)
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022



Gambar 14: Sumur tua
Sumber: Dokumentasi penulis pada 16 Oktober 2022



Gambar 15: Kursi tua

Sumber: Dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 16: Lemari tua

Sumber: Dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 17: Bagian serambi Masjid Pejlagrahan

Sumber: Dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 18: Ruang pewastren (tempat sholat perempuan)
Sumber: Dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 19: Prasasti Toya Raga, toya (air) dan raga (badan)
Sumber: Dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 20: Dokumentasi penulis dengan informan
Sumber: dokumentasi penulis pada 18 Oktober 2022



Gambar 21: Dokumentasi penulis dengan informan
Sumber: dokumentasi penulis pada 5 November 2022



Gambar 22: Dokumentasi penulis dengan informan
Sumber: dokumentasi penulis pada 7 November 2022



Gambar 23: Masjid Pejlagrahan tampak dari depan
Sumber: <https://images.app.goo.gl/NvcUx4E8YFXA8q9AA>
diakses pada 10 Februari 2023 pukul 12.19 WIB.



Gambar 24: Gang menuju Masjid Pejlagrahan
Sumber: <https://images.app.goo.gl/6nxwWc1un8d3fWH29>
diakses pada 10 Februari 2023 pukul 12.27 WIB.

K.H. SAIFUDDIN ZUL

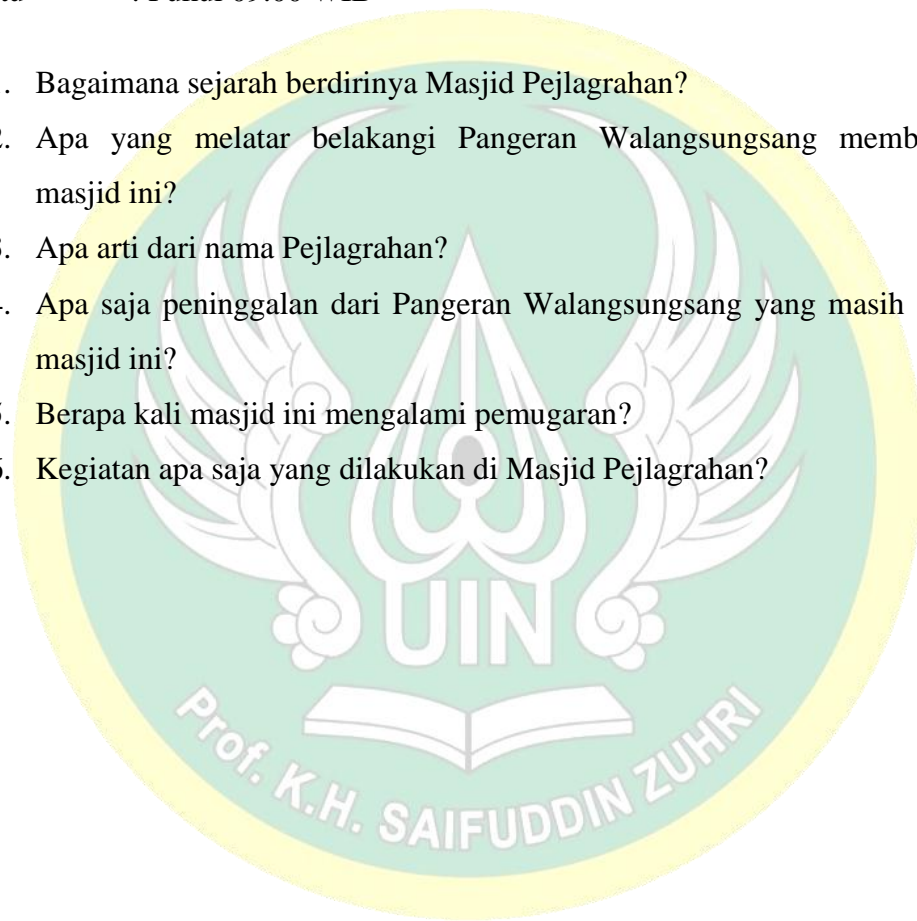
PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN
KELURAHAN KASEPUHAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA
CIREBON ABAD KE-XV M

Narasumber : Ratu Yani Martawijaya

Hari/Tanggal : Selasa 18 Oktober 2022

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?
2. Apa yang melatar belakangi Pangeran Walangsungsang membangun masjid ini?
3. Apa arti dari nama Pejlagrahan?
4. Apa saja peninggalan dari Pangeran Walangsungsang yang masih ada di masjid ini?
5. Berapa kali masjid ini mengalami pemugaran?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Masjid Pejlagrahan?



PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN
KELURAHAN KASEPUHAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA
CIREBON ABAD KE-XV M

Narasumber : Pungut Abdullah

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 November 2022

Waktu : Pukul 09.57 WIB

1. Apa saja bentuk arsitektur yang ada di Masjid Pejlagrahan?
2. Apa makna dari setiap arsitektur yang ada di Masjid Pejlagrahan?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?



PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN
KELURAHAN KASEPUHAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA
CIREBON ABAD KE-XV M

Narasumber : Sulaeman

Hari/Tanggal : Rabu, 9 November 2022

Waktu : Pukul 14.43 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?
2. Apa yang melatar belakangi Pangeran Walangsungang dalam membangun Masjid Pejlagrahan?
3. Apa arti dari nama Pejlagrahan?
4. Bagaimana struktur pengurus di Masjid Pejlagrahan?
5. Bagaimana mengenai pendanaan yang terdapat di Masjid Pejlagrahan?



PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN
KELURAHAN KASEPUHAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA
CIREBON ABAD KE-XV M

Narasumber : Raden Kunida Ningsing

Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2023

Waktu : Pukul 11.44 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?
2. Bagaimana latar belakang didirikannya Masjid Pejlagrahan?
3. Bagaimana mengenai arsitektur Masjid Pejlagrahan?

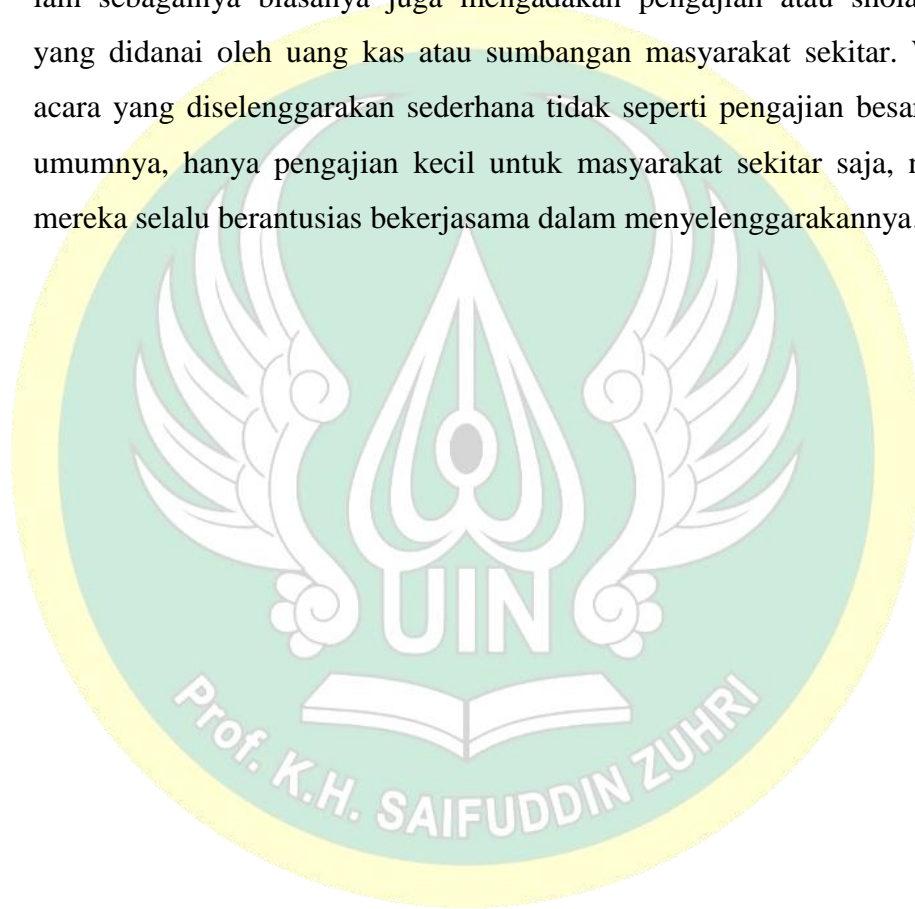


TRANSKIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN

- Waktu : Selasa, 18 Oktober 2022 (pukul 09.00 WIB)
- Narasumber : Ratu Yani Martawijaya
- TTL : Cirebon, 18 Juli 1967 (56 tahun)
- Pendidikan : D3 Akademis Sekretaris
- Alamat : Jl. Mayor Sastra Atmaja (Grubugan) RT/RW 03/04
Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk
Kota Cirebon
- Jabatan : Jupel (Juru Pelihara) Masjid Pejlagrahan
- Lokasi Wawancara : Masjid Pejlagrahan
- Durasi Wawancara : 39 menit 28 detik
- Keterangan : Peneliti (P)
Narasumber (N)
- P : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?
- N : Masjid Pejlagrahan dibangun pada abad ke-XV M tepatnya pada tahun 1431 M, dibangun oleh Pangeran Walangsungsang yang merupakan anak dari Prabu Siliwangi yaitu Raja Pajajaran. Pangeran Walangsungsang ini kuwu (lurah) ke dua di Cirebon setelah Ki Gedeng Alang-alang. Masjid ini di bangun bareng dengan Keraton Pakungwati, masjid ini bagian dari Keraton Pakungwati yang merupakan keraton pertama dan tertua di Cirebon dibangun oleh Pangeran Walangsungsang juga. Keraton tersebut yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan. Dulunya di belakang masjid itu ada pintu yang langsung tembus ke keraton, seiring dengan perkembangan dan padatnya pemukiman penduduk jadi sekarang posisinya tidak seperti dulu lagi.
- P : Apakah benar masjid Pejlagrahan, masjid pertama dan tertua di Cirebon?
- N : Iya benar, ini masjid pertama dan tertua. Masjid kedua itu masjid Merah Panjunan dan masjid ketiga Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
- P : Apa yang melatar belakangi Pangeran Walangsungsang membangun masjid Pejlagrahan?

- N : Tujuannya yaitu untuk syi'ar Islam, ibadah, berdakwah dan mengembangkan ajaran agama Islam.
- P : Apa saja peninggalan dari Pangeran Walangsungsang yang masih ada di masjid ini?
- N : Dua jembangan tua, sumur keramat, memolo, mimbar, lemari, kursi, prasasti toya raga, dan pintu yang berukuran kecil.
- P : Apa arti dari nama Pejlagrahan?
- N : Artinya itu masjid ini sebagai tanda kebenaran, menjauhkan dari yang bathil.
- P : Apa benar masjid ini dulunya tajug atau langgar kemudian seiring dengan perkembangan dan penyesuaian terhadap masyarakat jadi diubah menjadi masjid dan karena perluasan tempat juga?
- N : Iya benar, yang asli itu hanya ada di ruang utama masjid, terus dipugar dengan penambahan pada serambi, pewastren (tempat sholat perempuan), dan teras depan masjid. Sehingga sekarang namanya berubah menjadi masjid.
- P : Sudah berapa kali pemugaran di masjid ini?
- N : Dari awal berdiri baru satu kali di tahun 1994-1995
- P : Awal mula pembangunan masjid ini temboknya seperti apa?
- N : Masjid ini awalnya temboknya menggunakan batu bata warna merah asli, sama seperti yang ada di masjid Merah Panjunan. Karena pelapukan dan biar kuat terus dilapisi keramik putih. Selain itu juga, dulunya warga setempat kurang merawat dan mengetahui bahwa masjid ini masjid bersejarah jadi asal merenovasi saja tanpa izin. Namun sekarang kalau harus merenovasi masjid harus izin terlebih dahulu.
- P : Apa makna dari memolo?
- N : Sebagai tanda saja kalau bangunan ini sebuah masjid, kalau sekarang namanya kubah.
- P : Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di Masjid Pejlagrahan?
- N : Kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Pejlagrahan lumayan aktif, seperti setiap hari setelah sholat maghrib ada anak-anak kecil yang

mengaji jilid Iqra' atau Al Qur'an, setiap malam Jum'at setelah sholat maghrib ada pembacaan yasin dan tahlil bersama dilanjut sholat Isya dan setelah sholat Isya ada pembacaan kitab Al Barzanji. Rutinan pengajian yang selalu diadakan yaitu rutinan Jum'at Kliwon dan Ahad Pahing biasanya diadakan istighosah atau pengajian. Selain itu juga, pada saat bulan puasa setelah sholat tarawih ada kegiatan mengaji Al Qur'an serta acara pada saat hari besar Islam seperti Muludan, Rajaban, Isra Mi'raj, dan lain sebagainya biasanya juga mengadakan pengajian atau sholawatan yang didanai oleh uang kas atau sumbangan masyarakat sekitar. Walau acara yang diselenggarakan sederhana tidak seperti pengajian besar pada umumnya, hanya pengajian kecil untuk masyarakat sekitar saja, namun mereka selalu berantusias bekerjasama dalam menyelenggarakannya.



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Waktu : Sabtu, 5 November 2022 (pukul 09.57 WIB)
Narasumber : Pungut Abdullah
TTI : Cirebon, 12 Desember 1949 (73 tahun)
Pendidikan : -
Alamat : KP. Sitimulya RT/RW 003/004 Kel. Kasepuhan
Kecamatan
Lemahwungkuk Kota Cirebon
Jabatan : Imam Masjid
Lokasi Wawancara : Masjid Pejlagrahan
Durasi Wawancara : 20 menit 39 detik
Keterangan : Peneliti (P)
Narasumber (N)

P : Apa makna yang terdapat pada Prasasti Toya Raga?

N : Tulisannya berupa ط ي ر غ artinya ط ي (air) dan ر غ (wujud) Masjid Pejlagrahan dilambangkan sebagai wujud air, karena dahulu di tempat tersebut merupakan pesisir pantai. Masjid Pejlagrahan dibangun di tengah tengah tambak (balong) dahulunya. (penjelasan mengenai riwayat pembangunannya). “Haruning banurika ing dina ning saum kaya tugu sifat tunggal, kaping sedasa sasih Rajab tahun wau, tahun 13 Hijrah Nabi saningkalan. Gunaning pandita sekar ning tunggal/mituk nyedi rumasa sing sare kasipatarung ratu ingkang dados jajar Kasepuhan. (Tertanda, Penghulu Mertala Reksa dirdja). dibuat Pada waktu puasa, berdirinya tanggal 10 bulan Rajab tahun wau (tahun wau ini tahun dari keraton, tahun aboge). Sekitar tahun 1300 waktu zamannya masih ada kerajaan Pajajaran. Yang membangun masjid ini putra dari Prabu Siliwangi yaitu Pangeran Cakrabuana (anak pertama). Dulu disini masih hutan pinggir pantai, dibangun padepokan yang sekarang Ndalem Agung yang ada di dalam Keraton Kasepuhan. Dulunya disini digunakan untuk tempat nyepi/bertapa/semi, kalau padepokan digunakan untuk ngajar ilmu

agama dan ilmu-ilmu lainnya. didirikan sama dengan Dalem Agung yang ada di Keraton Kasepuhan. Penghulu/juru kuncinya dulu bernama penghulu Mertala Reksa Dirdja.

P : apakah ada makna lain dari arsitektur yang ada di masjid ini?

N : kalau mimbar, semua mimbar yang ada di masjid-masjid keramat di Cirebon itu ukirannya sama semua. Dulunya pintu utama di masjid ini tidak dibuka untuk sholat karena digunakan untuk nyepi jadi sholatnya di luar, baru dibuka sekitar tahun 1970 an. Sebelum pintu yang gede diganti, jadi dulu pintunya ukurannya sama kecil dan pendek semua, sangat sederhana. Dibuka paling cuman buat nyalain damar karena belum ada listrik, kadang warga disuruh buat patungan minyak, sama wali supaya bisa bersedekah melalui minyak. Ketika masjidnya terang, kita juga selamat, karena lewat sodaqoh minyak tadi.

P : Kalau piring-piring Cina tersebut gimana pak?

N : piring-piring itu baru dari pemugaran, sebelumnya tidak ada. Kalau piring yang tulisan Arab itu isinya penjelasan tempat makan. “pinggan tempat makan di tengah majelis daturaken serta dengan bersuka-sukaan (bersenang senang)”. jadi artinya makan menggunakan piring ini bareng-bareng kumpul bersama di tengah-tengah majelis dengan bersenang-senang.

P : Kalau pintu yang ukuran besar itu ada maknanya?

N : sebenarnya ini pintu ada kakinya dicopot karena untuk ukuran pintunya terlalu pendek, motif garuda, ini ada sayapnya. Pintu ini berasal dari Plered dipasang kisaran tahun 1995.

P : Bentuk memolo apakah ada maknanya juga?

N : adanya memolo itu sebagai tanda bahwa bangunan ini merupakan masjid tempat untuk beribadah umat Islam, kalau istilah sekarang lebih sering dikenal dengan kubah. Peninggalan lainnya yang masih asli itu kursi, lemari memolo, pintu, mimbar, tiang, jembangan, dan sumur.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Waktu : Rabu, 9 November 2022 (pukul 14.43 WIB)
Narasumber : Sulaeman
TTL : Jombang, 6 Juli 1954 (69 tahun)
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Alamat : KP. Sitimulya RT/RW 04/04 Kelurahan Kasepuhan
Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon
Jabatan : Ketua DKM
Lokasi Wawancara : Tempat kerja (batu bara Ender Cirebon)
Durasi Wawancara : 34 menit 50 detik
Keterangan : Peneliti (P)
Narasumber (N)

P : Awal mula pembangunan Masjid Pejlagrahan sebelum dikeramik temboknya itu seperti apa? Dan alasannya mengapa dikeramik?

N : Terbuat dari susunan batu bata warna merah seperti yang terdapat pada Masjid Merah Panjuran. Alasannya kenapa dikeramik karena zaman dulu pengurus DKM nya kurang suka dengan tradisi, sehingga ditutup dengan keramik. Selain itu juga, karena masjid ini sudah ratusan tahun sehingga batu batanya mengalami pelapukan atau sudah rapuh. Dibalik keramik tersebut masih asli menggunakan batu bata warna merah seperti awal mula pembangunan.

P : Kira-kira Masjid Pejlagrahan dikeramik tahun berapa?

N : Kisaran tahun 2008/2009

P : Pak Sulaiman jadi pengurus masjid sudah berapa tahun?

N : Dari 2010 (12 tahun)

P : Setau bapak, bagaimana sejarah Masjid Pejlagrahan?

N : Setau saya dari cerita turun-temurun, awal mula pembangunan masjid ini bukan masjid tapi sebuah tajug (mushola/langgar). Dulunya di tempat tersebut itu laut, jadi di depan masjid itu laut. Dibangun pada tahun 1540/1541/1542 M. pokoknya pada abad ke XV M. dulunya ukuran

masjid ini hanya 8x5 atau 8x6 dan ukurannya masih pendek. Sehingga kalau masuk masjid harus menundukan kepala tujuannya agar tawadhu.

P : Apa alasan Pangeran Cakrabuana membuat Masjid Pejlagrahan?

N : Karena daerah pesisir yang banyak nelayan, sehingga banyak yang singgah untuk beristirahat. Pangeran Cakrabuana berinisiatif untuk membuat tajug sebagai tempat beristirahat dan juga sholat. Seperti semboyannya Sunan Gunung Jati “Ingsun nitip tajug lan fakir miskin” dalam artian tajug tersebut harus dijaga, diramaikan, dan dimakmurkan, bukan hanya sekedar nitip fisiknya saja.

P : Dari awal pembangunan apakah nama masjid ini sudah Pejlagrahan?

N : Dari awal pembangunan namanya sudah Pejlagrahan atau Jalagrahan itu sama saja, mungkin zaman dulu namanya Jalagrahan, tapi sekarang menjadi Pejlagrahan karena ada kata kerja atau kata tambahan “pe” artinya sama saja. Berasal dari kata “Jala” yang artinya air/jaring dan “Graha” yang artinya rumah. Karena berlatar belakang dari nelayan dan laut. Selain itu, karena dibuat dekat dengan pesisir pantai. Di masjid juga ada sumur yang diberi nama Jalatunda.

P : apa benar mitosnya di sumur tersebut airnya bisa digunakan buat menyembuhin orang sakit?

N : Inshaallah bisa, air itu hanya sebagai perantara, kembali laginya yang menyembuhkan sakit itu Allah SWT. memang banyak warga yang mengambil air dari sumur tersebut. Di Cirebon juga pernah terjadi kemarau dan kekurangan air, tapi di sumur itu airnya banyak dan tidak pernah surut sehingga banyak warga yang datang untuk mengambil air dari sumur tersebut. Kata orang yang sudah melakukan penelitian disitu, di bawah sumur ada sungai di dalam tanah, sehingga airnya tidak habis-habis dan mengalir terus. Sumbernya menurut Wali Kota Cirebon.

P : Apa benar Masjid Pejlagrahan merupakan masjid pertama dan tertua?

N : Ya benar, dibangun 100 tahun sebelum Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan. Ada yang mengatakan bahwa pada saat akan

membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tempat musyawarah atau kantornya itu di Masjid Pejlagrahan.

P : Mengenai arsitektur masjid, disetiap ornamen arsitekturnya apakah ada maknanya?

N : Pintu yang berukuran kecil itu maknanya agar orang tawadhu, tidak boleh sombong, kenapa ukuran pintunya kecil? Karena orang zaman dulu itu gede gede badannya tinggi jadi sengaja biar masuk masjid nunduk. Kata pak Pungut (imam masjid) zaman dulu ketika masuk masjid ada undakannya, sekarang sudah gak ada karena masjidnya nambah pendek, nambah rata.

P : Apa makna dari memolo?

N : Untuk menandakan bahwa bangunan tersebut sebuah masjid, diumpamakan seperti raja, jadi memolo itu sebagai mahkotanya.

P : Mengenai kepengurusan DKM nya seperti apa ya pak?

N : Pengurus DKM di Masjid Pejlagrahan tidak resmi seperti pengurus DKM di masjid-masjid pada umumnya, misal ada masa jabatannya lima tahun. Di Masjid Pejlagrahan sendiri tidak seperti itu, melainkan menggunakan sistem sampai ketua atau pengurus DKM yang lain wafat baru diganti. Untuk pemilihannya juga kadang dilihat dari ia sering sholat berjama'ah di masjid atau yang paling tua dan layak dijadikan pengurus masjid. Selain itu juga menggunakan sistem tunjuk atau musyarawah juga.

P : Bagaimana mengenai pendanaan yang terdapat di Masjid Pejlagrahan?

N : Mengenai pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional masjid, menurut pendapat Sulaeman selaku ketua pengurus masjid, didanai oleh uang kas masjid atau swadaya masyarakat. Seperti contohnya untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari seperti kebersihan masjid, sarana prasana atau renovasi masjid namun biaya yang dikeluarkan sedikit biasanya masih dapat ditangani dengan uang kas masjid atau swadaya masyarakat (sumbangan dari masyarakat setempat). Apabila ada renovasi namun membutuhkan biaya yang cukup besar salah satu contohnya pada saat renovasi pintu utama masjid yang diganti karena rusak, maka renovasi

tersebut didanai oleh pemerintah. Begitupun dengan semua kegiatan yang ada di masjid ini seperti pengajian rutin, acara memperingati hari besar Islam, dan lain-lain biaya yang dikeluarkan berasal dari uang kas atau iuran bersama masyarakat sekitar. Karena Masjid Pejlagrahan ini salah satu masjid bersejarah biasanya banyak para wisatawan atau penelitian yang datang, mereka banyak juga yang menyumbangkan dana untuk sarana prasana di masjid ini. Biasanya mereka bertanya kepada pengurus masjid, apa yang sedang dibutuhkan di masjid ini, misal pada waktu itu masjid ini kekurangan karpet yang biasa digunakan untuk sholat, mereka para wisatawan menyumbangkan karpet untuk Masjid Pejlagrahan



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Waktu : Senin, 13 Maret 2023 (pukul 11.44 WIB)
Narasumber : Raden Kunida Ningsih
TTL : Cirebon, 15 Juli 1973 (50 tahun)
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Alamat : Keraton Kasepuhan Cirebon
Jabatan : Pemandu Keraton Kasepuhan
Lokasi Wawancara : Masjid Pejlagrahan
Durasi Wawancara : 25 menit 57 detik
Keterangan : Peneliti (P)
Narasumber (N)

P : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pejlagrahan?

N : Masjid Pejlagrahan ini masjid pertama, yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana putra dari Prabu Siliwangi. Pangeran Cakrabuana merupakan kakak dari ibu Sunan Gunung Jati. Masjid ini dulunya terletak di pinggir pantai, setelah mendirikan masjid ini, kemudian Pangeran Cakrabuana mendirikan keraton Pakungwati yang merupakan awal dari keraton Cirebon. Berdirinya kisaran tahun 1400-1500 an.

P : Bagaimana latar belakang berdirinya masjid ini?

N : Karena dulunya Pangeran Cakrabuana sebagai kepala atau yang menjadi pemimpin di suatu daerah dan anak dari Prabu Siliwangi yang ibunya itu merupakan seorang santri dari pondok di Karawang dan sholehah. Karena dulunya Pangeran Cakrabuana mencari ilmu tentang agama Islam, kemudian membuka pedukuhan/kampung yang diawali dengan mendirikan Masjid Pejlagrahan ini. Untuk menjalankan syi'ar agama disekitar pangtai ini, dan juga mendirikan keraton Pakungwati.

P : Apa arti dari nama Masjid Pejlagrahan?

N : Artinya rumah air, karena disini kan merupakan pantai utara yang ingin mengislamkan masyarakat yang ada disekitar sini.

P : Bagaimana mengenai arsitektur masjidnya?

N : Masjid ini tidak berubah, hanya diperbaiki. Arsitekturnya itu mencari khaskan masjid kuno seperti joglo/ khas Jawa yang di atasnya ada memolo masjid. yang menjadi ciri khas dari masjid yang ada di Jawa. Awalnya juga temboknya menggunakan batu bata warna merah seperti yang terdapat pada Masjid Merah Panjunan. Tidak berubah hanya sekarang diperbaiki dan bentuknya sudah tidak seperti awal lagi. Dulu yang merenovasi tidak mengetahui tentang undang-undang purbakala.

P : Apakah dulu ibu mengetahui masjid ini sebelum dipugar?

N : Dari dulu bentuk awal bangunan masjid tidak berubah hanya adanya penambahan ruangan saja, dan material-material sekarang yang merubah sehingga tidak seperti material pada bangunan awalnya. Waktu saya kecil bangunan masjid yang sekarang itu sudah ada. Intinya masjid ini tidak berubah hanya dilapisi dengan material-material zaman sekarang.

P : Apa saja makna yang terkandung dalam arsitektur masjid ini?

N : Pintu kecil itu melambangkan bahwa manusia walaupun mempunyai pangkat, derajat, dll tapi tetap harus mempunyai rasa rendah hati, jangan ada rasa sombong, karena Allah memandang kita bukan dari semua itu. Melainkan dari hatinya, dari ketaqwaannya. Sebagai simbol aja harus menunduk.

P : Bagaimana dengan memolo?

N : Memolo terbuat dari tanah liat, tidak hanya di masjid ini, di masjid-masjid di tanah Jawa juga mempunyai ciri khas pada zamannya wali memang ada memolonya yang terbuat dari tanah liat. Dan bentuknya itu disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Adanya memolo sebagai ciri khas dari masjid-masjid kuno yang ada di Jawa. Sebagai ciri khas kalo bangunan ini masjid, zaman sekarang namanya kubah.

P : Bagaimana mengenai hiasan piring Cina?

N : adanya piring Cina ini terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, Cirebon itu dulunya sebagai transitnya para pedagang-pedagang di pelabuhan, dari Cina, Gujarat, India, dan Arab. Karena adanya perdagangan ini, dari berbagai negara yang barang dagangannya yang berbeda-beda sehingga

banyaknya transaksi juga. Pada zamannya Pangeran Cakrabuana ini awal dari pembauran manusia dari berbagai negara, sehingga di Cirebon ini penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa. Awalnya Cirebon ini bukan keraton Kanoman atau Kasepuhan tapi keraton Pakungwati yang didirikan Pangeran Cakrabuana. Nama Pakungwati itu merupakan nama dari anaknya yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Sehingga setelah membangun masjid dan keraton, kemudian ia menyerahkan kepemimpinan kepada Sunan Gunung Jati. Mereka bersama menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa, di pesisir pantai utara. Jadi piring Cina ini berasal dari pedagang. *Kedua*, karena Sunan Gunung Jati mempunyai istri dari Cina namanya putri Ong Tien yang datang ke Cirebon dengan membawa bekal keramik, gerabah yang diserahkan ke Cirebon. Mungkin karena sangking banyaknya yang dibawa sehingga dijadikan hiasan dengan ditempel ditembok-tembok masjid, makam-makam di Sunan Gunung Jati juga ada.

P : Bagaimana mengenai arsitektur yang lainnya?

N : Bentuk mimbar dan ukirannya menjadi ciri khas tertentu masjid-masjid kuno yang ada di Cirebon. Mihrabnya hanya berbentuk lengkungan di atasnya dan menggunakan batu bata merah. Kalau masjid keraton itu dibuat oleh Sunan Gunung Jati yang merupakan seorang walisanga asli keturunan dari Arab, jadi nuansa masjidnya banyak yang berasal dari Arab. Sedangkan Masjid Pejlagrahan yang dibuat oleh Pangeran Cakrabuana tidak seperti itu, kebanyakan arsitekturnya lokal dari Jawa. Tiang-tiang yang ada di masjid ini juga dibuat dengan sangat sederhana. Simbol-simbolnya itu sebagai penyangga masjid saja, dan hiasan. Semuanya masih asli, hanya saja material-material luarnya disesuaikan dengan zaman sekarang. Mengenai pintu utama masjid yang sekarang itu namanya gebyog yang terbuat dari ukiran-ukiran biasa aja yang ada di Cirebon.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.493/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rochmatun Nisa
NIM : 1917503026
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
SEJARAH DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID PEJLAGRAHAN KELURAHAN KASEPUHAN
KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON ABAD KE-XV M

Pada Hari Jum'at, tanggal 28/10/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Dibagian tinjauan pustaka ditambah satu lagi yang membahas mengenai masjid di Cirebon.
2. Dibagian landasan teori harus dijelaskan lagi lebih mendetail.
3. Dibagian tahap pengumpulan sumber dikategorikan kembali antara sumber primer dan sekunder.
4. Dibagian langkah-langkah pengumpulan sumber, dll lebih dijelaskan lagi lebih mendetail.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Oktober 2022

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum

Ketua Sidang

Arif Hidayat, M. Hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-304/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rochmatun Nisa
NIM : 1917503026
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 8
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 25 Mei 2023: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 25 Mei 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





Lampiran 6

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M.Hum
Nama : Rochmatun Nisa
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/SPI
Judul Skripsi : Kajian Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan
Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis/29 September 2022	Pengumpulan SK Pembimbing dan draft proposal		
2	Rabu/5 Oktober 2022	Perbaikan judul proposal		
3	Kamis/13 Oktober 2022	Pengumpulan proposal dengan judul yang baru		
4	Selasa/18 Oktober 2022	Revisi bagian LBM, BRM, metode, teori, dan sistematika pembahasan disesuaikan dengan topik		
5	Jum'at/21 Oktober 2022	Pengumpulan revisi proposal		
6	Senin/24 Oktober 2022	Acc seminar proposal dan revisi bagian daftar pustaka dibuat numbering sesuai dengan urutan dari atas		
7	Jum'at/3 Maret 2023	Pengumpulan naskah skripsi		
8	Jum'at/17 Maret 2023	Revisi mencari referensi mengenai arsitektur masjid Jawa. Bagian sejarah dibagi menjadi dua berdasarkan tradisi lisan dan sumber tertulis. Dan dilengkapi dengan		
		foto-foto masjid terdahulu		
9	Senin/ 10 April 2023	Pengumpulan revisi skripsi		
10.	Jum'at/ 15 April 2023	ACC Skripsi (format penulisan daftar pustaka dan transkrip wawancara dirapihkan)		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa

:

Nama : Rochmatun Nisa
NIM : 1917503026
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Proposal Skripsi : Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Pejlagrahan
Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

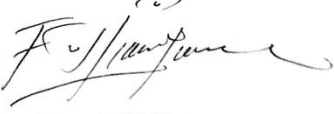
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 16 Mei 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Arif Hidayat, M.Hum.
NIP.

Dosen Pembimbing


Fitri Sari Setyorini, M.Hum
NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1569/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ROCHMATUN NISA
NIM : 1917503026
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 15 Mei 2023

Kepala,

[Signature]
Aris Nurohman

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٦٢٢٣

منحت الى

الاسم

: رحمة النساء

المولودة

: بتشيريون، ١٦ أكتوبر ٢٠٠٠

الذي حصل على



فهم المسموع : ٥٠ :

فهم العبارات والتراكيب : ٤٨ :

فهم المقروء : ٤٦ :

النتيجة : ٤٧٦ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بورو وكرتو، ٤ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١

Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sih.uinsatza.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No.: 249 /In.17/UPT.Bhs/PP.009/921/2021

This is to certify that
Name : ROCHMATUN NISA
Place and Date of Birth : Cirebon, 16 Oktober 2000
Has taken : EPTUS
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 10 Desember 2021
with obtained result as follows :

متحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 45 **Structure and Written Expression: 36** **Reading Comprehension: 55**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 453 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, 10 Desember 2021
 The Acting Official of Language Development Unit,
 نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





Lampiran 11 sertifikat BTA &PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14924/18/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ROCHMATUN NISA
NIM : 1917503026

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	82
# Tartil	:	92
# Imla'	:	72
# Praktek	:	76
# Nilai Tahfidz	:	95



Purwokerto, 18 Jun 2021


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 12 Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9297/I/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	81 / A-
Microsoft Excel	81 / A-
Microsoft Power Point	81 / A-

Diberikan Kepada:

ROCHMATUN NISA
NIM: 1917503026

Tempat / Tgl. Lahir: Cirebon, 16 Oktober 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 31 Januari 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 13 Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No. B-361/Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Rochmatun Nisa
1917503026 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Pp Darul Qur'an Kecamatan Baturraden Banyumas
17 Januari - 18 Februari 2022
dan dinyatakan **LULUS dengan nilai A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 14 sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy patterns. At the top right, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUSMAS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The text of the certificate states that the student, ROCHMATUN NISA, has successfully completed the KKN program with a grade of A (93). A small portrait of the student and a QR code for validation are included at the bottom.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0595/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ROCHMATUN NISA**
NIM : **1917503026**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rochmatun Nisa
2. NIM : 1917503026
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 16 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Kemasan No. 11 RT/RW 03/03 Ds.
Losari Lor Kec. Losari kab. Cirebon
5. Nama Ayah : H. Muhammad Sholahuddin, SH.
6. Nama Ibu : Hj. Nurjannah, S.Pd. AUD.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, tahun lulus : TK Islam Amirul Mu'minin Losari Lor
(2005-2007)
 - b. SD/MI, tahun lulus : MI Assuniyah 03 Losari Lor (2007-2013)
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs An Nashuha Kalimukti (2013-2016)
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Tegal (2016-2019)
 - e. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto (2019-2023)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ An Nur Losari Lor, Losari, Cirebon
 - b. Pondok Pesantren An Nashuha Kalimukti, Pabedilan (2013-2016)
 - c. Pondok Pesantren Al fajar Babakan, Lebaksiu, Tegal (2016-2019)
 - d. Pondok Pesantren Modern El-fira 1 Purwokerto (2019-2021)

Purwokerto, 25 Mei 2023



(Rochmaun Nisa)